

**EPISTEMOLOGI *SUJUD SUMARAH***

( Pendekatan *Indigenous Philosophy*)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun oleh :

**BIRRUL ALIM**

**NIM: 1504016001**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

### **Deklarasi Keaslian**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Birrul Alim  
NIM : 1504016001  
Program : S.1 Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Epistemologi Sujud Sumarah (Pendekatan *Indigenous Philosophy*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian yang saya lakukan. Saya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Judul skripsi ini belum pernah menjadi judul penelitian orang lain atau diterbitkan. Pemikiran atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan aturan etika penelitian yang diajarkan.

Semarang, 28 Mei 2020

Peneliti



The image shows a yellow rectangular stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, followed by the serial number "E173AAHF481278891", the value "6000", and "RUPIAH" at the bottom. To the right of the stamp is a small red circular emblem. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Birrul Alim

NIM : 1504016001

## Nota Pembimbing

Samarang, 11/5/2020

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesama ini kami mengucapkan terima kasih:

Nama : Birrul Aline  
Nim : 1504016001  
Fak/Jur : FikHum / AFI


Judul Skripsi : Epistemologi Sufi Sumatra  
(Pembelajaran Indigenous Philosophy)

benar-benar telah menyelesaikan proses bimbingan skripsi secara penuh dari Bab I s.d. V dan telah mendapatkan nilai bimbingan skripsi dari Dosen Pembimbing Skripsi.

Demikian Surat Keterangan yang dapat kami sampaikan, semoga dan seterusnya dapat diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing Skripsi



Bahron Anson  
NIP. 197505032006041001

Samarang 12/5/2020

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesama ini kami mengucapkan terima kasih:

Nama : Birrul Aline  
Nim : 1504016001  
Fak/Jur : FikHum / AFI

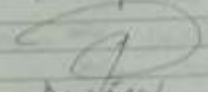
Judul Skripsi : Epistemologi Sufi Sumatra  
(Pembelajaran Indigenous Philosophy)

Jenis - Jenis teks yang berkaitan dengan bimbingan skripsi

Demikian Surat Keterangan yang dapat kami sampaikan, semoga dan seterusnya dapat diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing Skripsi



Djuha Ase  
NIP. 197505032006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-1792/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Birrul Alim  
NIM : 1504016001  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Epistemologi Sujud Sumarah (Pendekatan Indigenous Philosophy)  
telah dimunafasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 17 Juni 2020 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Dra. Ysuriyah, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. Djurban, M.Ag.	Pembimbing I
6. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengesahan resmi skripsi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 17 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

### *Motto*

“dhuh kusuma jiwaningwang | kang sawang sêkar warsiki | satmatanên dasihira |  
sumiwi tur pati urip | sakarsa ngrèh ing dasih | dipun têtah lêbur luluh | awora lan  
bantala | tan darbe cipta dyah malih | ing dèlahan tulusa angèstu pada |”

(Duhai kembang jiwaku | yang bagai bunga warsiki (gambir) | perhatikanlah  
kasihmu| yang berserah pada hidup dan mati | berkehendak menuntut kasih |  
ditakdirkan untuk hancur dan luluh | bersatu dengan tanah | tanpa miliki  
pengharapan | di hari akhir nanti tulus berbakti||)

(Sinom, Parta Krama, Suryaningrat, 1920)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kha	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'Ain	‘	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathahdanya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathahdanwau	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِـ	Fathahdanalif	Ā	a dangaris di atas
◌ِـي	Fathahdanya'	Ā	a dangaris di atas
◌ِـى	Kasrahdanya'	Ī	i dangaris di atas



و	Dhammahdanwau	Ū	u dangaris di atas
---	---------------	---	--------------------

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup  
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)
2. Ta marbutah mati  
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن: zayyana

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti

oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

#### **G. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa auful-kaila wa al-mîzāna

#### **H. Huruf kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahiirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “EPISTEMOLOGI SUJUD SUMARAH (*PENDEKATAN INDIGENOUS PHILOSOPHY*)”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah ke jalan yang benar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Djurban, M,Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Bahroon Anshori, M,Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M,Ag selaku dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya mengajukan judul ini dan akhirnya di setujui.
6. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah

membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Warga Paguyuban Sumarah DPD Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak Hertoto Basuki, Bapak Nugroho, Bapak Kuswijoyo, Bapak Amos Setiadi, Mas Randi Eka Sanjaya, dan Ibu Sri Hastiningrum yang telah berkenan menjadi Narasumber dan memberikan Informasi terkait Sumarah.
9. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Syukur dan Ibu Maisaroh selaku orang tua penuis, berkat kerja keras dan doa yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudara sekandungku Mas Muhammad Wahyudi seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat Saya Wildan Habibi (UGM), Fajar Laksana (UGM), Sri Suryani (UGM), Willy Alfairus (UGM) yang telah memberikan Informasi serta teman diskusi mengenai aliran kebatinan Sumarah dan telah memfasilitasi saya selama saya melakukan penelitian di Yogyakarta. Terkhusus Juga buat sahabat sekaligus saudara saya Anggie Devi Hariyanti (IAIN Jember) yang telah memberikan Supporting System selama pengerjaan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
12. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 Istiqomah, Ahamd Zainul Arifin, Aziz Eko Wahyudi, Muhammad Nursalim, dan Seluruh kawan sekelas yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang senantiasa memberikan semangat dan bersama-sama menyelesaikan skripsi.
13. Kawan dan Sahabat saya Hammadillah Sofyan, Muhammad Arsul Maulana, Muhammad Zainunnuqo, Aji Bayu Setiawan, Endah Dwi Ilma Maulina dan seluruh Kawan Saya Se almamater Pesantren Tebuireng yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Santri Tebuireng Semarang (HIMATIS) yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga skripsi ini selesai. .
14. Kawan, Sahabat, serta senior saya di PW IPNU Provinsi Jawa Tengah serta Penghuni Kantor PWNU Jawa Tengah yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

15. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak dan ibu dosen berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 28 Mei 2020

Penulis

Birrul Alim

1504016033

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta Bapak Syukur dan Ibu Maisaroh dengan penuh cinta dan kasih sayangnya serta segala pengorbanannya dengan tulus memberiku semangat untuk menuntut ilmu. Semoga kasih sayang yang telah diberikan, dapat menghantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga mereka.
2. Saudara kandung tercinta Mas Muhammad Wahyudi. Dan tak lupa semua keluargaku, terima kasih atas doa yang selalu diucapkam untukku.
3. Seluruh Warga Paguyuban Sumarah.
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Fokus Penelitian .....	9
3. Informan Penelitian .....	10
4. Setting Penelitian .....	10
5. Teknik Pengumpulan Data .....	10
6. Teknik Analisis Data.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II INDIGENOUS SEBAGAI SEBUAH EPISTEMOLOGI</b>	
A. Pengertian Epistemologi .....	14
B. Metodologi Untuk Memperoleh Pengetahuan.....	16
1. Empirisme.....	16
2. Rasionalisme.....	17
3. Kritisisme.....	19
4. Intitusionisme.....	20



C. Metode Ilmiah .....	22
D. Indigenous.....	25
1. Pengertian Indigenous.....	25
2. Indigenous Religion.....	33
<b>BAB III       TENTANG SUMARAH</b>	
A. Sejarah Kemunculan Sumarah.....	40
B. Ajaran – Ajaran Sumarah.....	45
C. Sujud Sumarah.....	47
D. Praktek Sujud Sumarah.....	55
E. Hambatan Sujud Sumarah.....	57
F. Laku Dalam Budaya Spiritual.....	57
<b>BAB IV   EPISTEMOLOGI SUJUD SUMARAH (PENDEKATAN INDIGENOUS PHILOSOPHY)</b>	
A. Dasar – dasar pemikiran dalam melaksanakan <i>Sujud Sumarah</i> .....	65
B. Metode yang dilakukan dalam <i>Sujud Sumarah</i> .....	67
C. Aksiologi dari pelaksanaan <i>Sujud Sumarah</i> (Pendekatan Indegonous Philosophy).....	71
<b>BAB V   PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
C. Penutup .....	82

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## ABSTRAK

**Birrul Alim (1504016001)***Epistemologi Sujud Sumarah (Pendekatan Indigenous Philosophy)*

Aliran kebatinan secara antropologis merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Sumarah merupakan salah satu aliran kebatinan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang mengedepankan Aspek spiritualitas dengan Sujud Sumarah sebagai laku Spiritual. *Sujud Sumarah* sebagai jalan untuk Pasrah dan *manembah* membulatkan tekad dan memunculkan sikap *manembah* sebagai wujud *Kemanunggalan* terhadap *Gustinya*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa dasar – dasar pemikiran dalam melaksanakan *Sujud Sumarah*? (2) Bagaimana Metode yang dilakukan dalam *Sujud Sumarah*? (3) Bagaimana Aksiologi dari pelaksanaan *Sujud Sumarah* (Pendekatan Indigenous Philosophy)? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbentuk *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek dari penelitian ini yaitu Sujud Sumarah yang dilaksanakan oleh Paguyuban Sumarah .

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, peneliti berkesimpulan (1) Bahwa Sujud Sumarah mempunyai dasar untuk mendekatkan diri dan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan spiritual. Adapun epistemologi yang digunakan dalam sujud Sumarah adalah dengan Intuisi (2) Metode yang dilakukan dalam sujud Sumarah adalah meditasi. Sujud Sumarah juga memiliki 3 taraf kebatinan menurut rahmat subagya yakni Untuk meningkatkan integrasi diri manusia melawan pengasingan yang terdapat pada Jana loka. Manusia mampu menyatu dengan tuhan dari keterbelahan atau mendua dan keterasingan yang tertera dalam Indra Loka , serta mampu mengatasi manusia untuk mencapai tingkatan terti yakni Guru Loka jika aktif berpartisipasi dan tertib pada teknis penjiwaan yang sebelumnya. (3) Aksiologi Sujud Sumarah Sifat kebatinan yakni sifat batin, rasa, keaslian, dan adalah hubungan erat antar warga. Ketiga sifat ini sudah melekat dalam Sujud Sumarah. Tak hanya itu, Bagi penganutnya Sujud Sumarah memberikan dampak sebelum dan sesudahnya.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia terus berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan dengan berbagai cara ditempuhnya. Pertama-tama, manusia mulai mengadakan pemujaan terhadap batu dan pohon besar yang dianggap seram dan mempunyai kekuatan, kemudian terhadap matahari, bulan, dan bahkan terhadap bintang-bintang. Namun demikian semuanya itu tidak mampu memenuhi kebutuhan rohani manusia yang selalu berusaha memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan. Kemajuan pengetahuan dan teknologi, bahkan justru semakin menjauhkan manusia dari pengetahuan yang dicarinya tersebut.<sup>1</sup>

Sejak ribuan tahun lalu dengan waktu yang sangat panjang, Manusia mulai menangkap getaran Sang Pencipta. Sejak saat itu perjalanan sejarah manusia mencari Tuhan mulai terbangun nilai – nilainya hingga kemudian melahirkan budaya spiritual, budaya kehidupan sosial, dan banyaknya pemahaman yang muncul berbeda – beda. Fanatisme yang merupakan penyebab pertikaian dan perang antar manusia hingga saat ini masih selalu ada walaupun peradaban dunia yang telah maju pesat bersama penemuan teknologi – teknologi modern di dalamnya yang selalu dikembangkan.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri, terdapat ratusan gerakan yang mengatasnamakan diri sebagai kebatinan mulai dari kelompok – kelompok lokal yang informal hingga yang berskala nasional dengan level terorganisir secara formal<sup>3</sup> tak terkecuali di Pulau Jawa. Jawa sebagai salah satu kepulauan di Indonesia yang 60 % jumlah penduduk Indonesia ada di Pulau ini tentu memiliki kekayaan pola dalam membentuk sebuah

---

<sup>1</sup>Fendi Gatot Saputro, *Penghayat Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah*. Jurnal Filsafat Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 2, Agustus 2009

<sup>2</sup>Hertoto basuki, *Mengenal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Laku Hidup dalam Manunggaling Kawula Gusti*, Semarang. PT Mimbar Media Utama, 2015. H. 17

<sup>3</sup>As'ad El Hafidzy *Aliran – aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977., H. 113 - 155

kebudayaannya. Termasuk bagaimana mereka menyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Aliran kebatinan secara antropologis merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Berdasarkan data diatas maka kebatinan sering disebut “kejawen” atau “javanisme”. Gerakan Aliran kebatinan muncul sebagai bagian dari gerakan revolusi di Indonesia pada bidang moral spiritual. Munculnya gerakan kebatinan ini didorong oleh keinginan melakukan kritik terhadap gerakan-gerakan agama besar di Indonesia, terutama Islam dan Kristen yang seharusnya banyak berbuat, tetapi kurang memperlihatkan peranannya sebagai kekuatan moral spiritual<sup>4</sup>.

Menurut Kamil Kartapraja bahwa aliran kepercayaan berada di luar agama. Disebutkan oleh Kamil bahwa aliran kepercayaan terbagi menjadi dua golongan, yakni : *Pertama* Golongan animistis tanpa filosofi. *Kedua*, golongan kepercayaan yang memiliki Filosofi. Golongan Kedua tersebut dikenal dengan golongan yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. dimana filsafat tentang hubungan manusia dan Tuhan senantiasa menjadi perhatian utama bagi kaum kebatinan di Jawa yang kemudian lebih dikenal dengan kaum kejawen.<sup>5</sup>

Bagi Orang Jawa, hakikat Kejawen adalah *kebatinan* dan *Mistisme*, adalah bagian dari “ilmu tentang sesuatu yang ada didalam Batin. Pada awalnya, mustahil membicarakan hal tersebut secara bermakna bila dilepaskan dari seluruh pola Kejawen sebab pada asal mula dan hakikatnya, unsur – unsurnya nyaris tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Kini, Karena berbagai gerakan kebatinan ternyata merupakan dari proses modern dewasa ini, maka pemisahan antara Kejawan dan Kebatinan menjadi mungkin. Jika dalam Kejawen Tradisional dimensi batin terkesan bersifat laten maka di dalam Kejawen terkini semakin jelas sebagai sebuah jalinan yang menyangkut Penghayatan<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup>RosmariaSyafariahWidjayanti, *Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah* Jakarta, Jurnal Studi Insania.2015, h 14

<sup>5</sup>Sri Wintala Ahcmad. *Filsafat Jawa, Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*.Yogyakarta. Araska.2017. h. 45.

<sup>6</sup>Dr. Paul Stange. *Kejawen Modern. Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, Yogyakarta: LKiS. Yogyakarta. 2009. H.10.

Adapun di dalam Kejawen yang menjadi perhatian utama adalah hubungan ideal antara manusia dengan Tuhan, Kaum Kejawen selalu membahas sesuatu hingga mencapai suatu pemahaman substansi *sangkan paraning dumadi, manunggaling Gusti, dan Kasampurnaning Gusti*. Selanjutnya, berangkat dari pemahaman tersebut yang kemudian mendasari kepercayaan (keyakinan) dengan kaum Kejawen kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Secara prinsip, aliran kebatinan sebenarnya menggunakan prinsip praktek mistisisme yang hampir sama dengan sufisme atau kalangan agamawan. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat besarnya relasi individu terhadap agama. Sufisme dengan kalangan agamawan adalah dengan mengalami pengalaman spiritual sedangkan mistisisme karena menjalankan agama secara total bukan hanya ritual fisik akan tetapi juga penghayatan batin secara mendalam. Sehingga, sufisme dalam Islam maupun kalangan agamawan lainpun akan mengalami pengalaman spiritual dan mistisisme menjadi pijakan agama. Agama dipraktikkan bukan hanya ritual sebagai gerakan fisik semata namun juga sebagai pengolahan batin secara mendalam untuk menghayati agama. Adapun aliran kebatinan dan para penghayat keyakinan tanpa agama formal tentu akan mengalami pengalaman spiritual dan mistisisme tanpa pijakan agama formal. Aliran kebatinan sampai saat ini pada pengalaman puncaknya berupa mistisisme dengan modal pada olah batin dan spiritual. Meskipun demikian, orientasi keduanya bisa jadi sama., yaitu berfokus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau Sang Maha Pencipta.<sup>8</sup>

Perjalanan aliran penghayat hingga hari ini sudah sangat bertransformasi yang awalnya dipandang sebagai sekelompok masyarakat yang sangat eksklusif menjadi inklusif. Hal ini bisa kita temukan pada beberapa penganut aliran kepercayaan tak terkecuali aliran Kebatinan Sumarah yang mereka ingin dalam prosesnya menempuh jalan spiritual tak harus dengan berbagai persyaratan dan tidak menkultuskan segala

---

<sup>7</sup>Op Cit., h. 46

<sup>8</sup>Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Jakarta: Prenadamedia Grup. 2019. h, 131 - 132

sesuatu yang tertuang dalam *sesanggeman* menunjukkan bahwa aliran ini murni hanya untuk membulatkan tekad, iman dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Cara melakukan sujud inipun layaknya meditasi. Pelaksanaan sujud ini juga tidak ada batasan waktu dalam melakukan ritual sujudnya. Kaitannya dengan pandangan Paguyuban Sumarah mengenai Tuhan ini, ada beberapa ajaran pokok yang dilakukan sebagai wujud penghayatan penganut Sumarah terhadap keberadaan Tuhan. Pertama, ajaran tentang Sujud *Sumarah* yang menjadi inti dari paguyuban kebatinan ini. Menurut Basuki, Sujud *Sumarah* dapat juga disebut meditasi. Menurut Handoyo (2004: 40), meditasi bukan sebuah cara berpikir, bukan pula membiarkan pikiran melayang-layang atau menghayal. Meditasi melampaui pengalaman inderawi, memperkaya kehidupan dan memberikannya arah tujuan. Meditasi memiliki tujuan yang pasti. Meditasi adalah hubungan dengan Tuhan. Hal ini sama seperti ajaran Paguyuban Sumarah, bahwa puncak dalam melakukan *Sujud Sumarah* ialah tercapainya kesatuan antara jiwa manusia dengan Zat Tuhan. Warga Sumarah menyebutnya dengan istilah *Manunggaling Kawula Lan Gusti* atau *Jumbuhing Kawulo Lan Gusti*.<sup>9</sup> Dengan begitu Sujud Sumarah merupakan bentuk sujud yang berbeda dengan sujud yang selama ini kita lihat dan kira ketahui seperti sujud dalam shalat agama Islam.

Dengan demikian Sebagai sebuah aliran kebatinan tentunya Paguyuban Sumarah memiliki pijakan *epistemologi* dalam melakukan aktivitasnya. Termasuk dalam melaksanakan laku *Sujud Sumarah* karena bagi penulis bentuk dari *Sujud Sumarah* ini merupakan sesuatu yang menjadi penting untuk diteliti. Dengan kacamata Indigenous Penulis mencoba menggali Epistemologi yang terkandung dalam Sujud Sumarah Sumarah. Karena dengan menggunakan pendekatan Indigenous diharapkan mampu melihat Sujud Sumarah secara utuh serta memberikan

---

<sup>9</sup>Fendi Gatot Saputro. *Penghayat Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah*. Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 2, Agustus 2009

gambaran tentang sebuah filosofi yang terkandung dalam *Sujud Sumarah* dengan kacamata lokalitas.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa dasar – dasar pemikirandalam melaksanakan *Sujud Sumarah*?
2. Bagaimana Metode yang dilakukan dalam *Sujud Sumarah*?
3. Bagaimana Aksiologi dari pelaksanaan *Sujud Sumarah* (Pendekatan Indegonous Philosophy)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar – dasar pemikiran *Sujud Sumarah* pada Paguyuban Sumarah
2. Untuk mengetahui Metode yang digunakan dalam laku *Sujud Sumarah* pada Paguyuban Sumarah
3. Untuk Mengetahui Aksiologi dari *Sujud Sumarah* pada Paguyuban Sumarah

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada akademik dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
  - b. Diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dalam pembelajaran ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

### **2. Secara Praktis**

Setelah menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan di atas, diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan baru terhadap pembaca tentang *Sujud Sumarah* dan nilai – nilai khas dan Filosofi Lokal yang terkandung di dalamnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

1. Skripsi berjudul “*Pembentukan Suksma (Ego) Menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah di Tulungagung)*” Oleh Candra Halim

Perdana, NIM: 2833133011 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018.<sup>10</sup> Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan Suksma (Ego) penghayat Sumarah serta mengetahui perkembangan Suksma (Ego) dalam Sumarah. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan IPA dapat digunakan untuk menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis. Adapun sumber data yang diperoleh ada 2 jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku atau informasi yang tertulis yang berkaitan dengan Paguyuban Penghayat Sumarah di Tulungagung serta teori-teori untuk mengkaji perkembangan ego. Dalam mencari sumber data peneliti menggunakan teknik *purpose sampling* yakni pemilihan subjek atau pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembentukan *suksma* (ego) Penghayat Sumarah melalui kesatuan badan *wadag*, badan nafsu dan ruh. Tercapai melalui mekanisme ketika mempraktikkan Sujud Sumarah.

Persamaan dari skripsi ini adalah terkait subjek penelitian. Yakni Paguyuban Sumarah. Juga beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data. Adapun perbedaannya ada terletak pada fokus kajian serta lokasi penelitian. Jika pada skripsi tersebut lebih fokus kepada pembentukan ego dalam pandangan psikologis. Skripsi ini menitikberatkan pada dasar – dasar pemikiran tentang *Sujud Sumarah*.

2. Skripsi berjudul “*Studi Pluralisme Pada Ajaran Paguyuban Sumarah Di Jawa Timur Dalam Perspektif Diana L. Eck*” oleh Zahria Zahro, NIM

---

<sup>10</sup>Candra Halim Pedana, *Pembentukan Suksma (Ego) Menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah di Tulungagung)*. Tulungagung: Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018.



:E52212037. Dari Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek keagamaan dalam Paguyuban Sumarah yang mendukung proses pluralisme dan mengetahui sejauh mana pluralisme Paguyuban Sumarah sesuai dengan konsep pluralisme Diana L.Eck. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, dengan metode analisa deskriptif analisis dengan ciri khas penggunaan metode *deep observation* dan *depth interview* sebagai instrumen pengumpulan data utama.

Persamaan dengan skripsi ini adalah objek kajiannya adalah tentang Paguyuban Sumarah. Namun perbedaan dengan skripsi ini adalah terletak pada Fokus Kajian. Jika pada skripsi tersebut membahas tentang bagaimana ajaran Sumarah yang terkait dengan pluralitas dalam skripsi ini fokus dengan bagaimana mengupas lebih dalam tentang *Sujud Sumarah*.

3. Skripsi berjudul “*Studi Komparatif Tentang Konsepsi Manusia Menurut Pangestu dan Paguyuban Sumarah*” oleh Ali Imron 101032121605 Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>12</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsepsi manusia mulai dari asal usul, sejarah, hingga susunan manusia menurut Pangestu dan Sumarah. Metodologi yang digunakan adalah dengan Metodologi Kualitatif dengan menggunakan data deskriptif analisis dan studi Pustaka. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek Kajian yakni Paguyuban Sumarah. Sedangkan perbedaan mendasar terletak pada fokus Kajian. Skripsi ini akan membahas *Sujud Sumarah* dengan Prespektif *Indigenous Philosophy*.

---

<sup>11</sup>Zahria Zahro. *Studi Pluralisme Pada Ajaran Paguyuban Sumarah Di Jawa Timur Dalam Perspektif Diana L. Ec.*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

<sup>12</sup>Ali Imron. *Studi Komparatif Tentang Konsepsi Manusia Menurut Pangestu dan Paguyuban Sumarah*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

4. Skripsi berjudul "*Pola Komunikasi Spritual dalam Praktek Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah di Kabupaten Ponorogo)*".oleh Arini Sa'adah, NIM: 211015004 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.<sup>13</sup> Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik dan bentuk komunikasi spiritual pada sujud Aliran Kepercayaan Sumarah dan menjelaskan fungsi dan makna sujud dalam Aliran Kepercayaan Sumarah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Persamaan dengan skripsi ini adalah Subjek yang diteliti yakni Paguyuban Sumarah. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Jika skripsi tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan *Indigenous Philosophy*.

Dari beberapa penelitian di atas, masih belum banyak peneliti yang secara spesifik membahas tentang *Sujud Sumarah* yang dilakukan oleh Paguyuban Sumarah dengan menggunakan pendekatan *Indigenous Philosophy*. Pada penelitian di atas penelitian lebih dititikberatkan bagaimana konsep pluralisme, pola komunikasi, dan pembentukan ego. Maka penelitian ini difokuskan bagaimana filosofi lokal (*Indigenous Philosophy*) yang ada dalam *Sujud Sumarah*. Sehingga nilai – nilai yang terkandung dalam *Sujud Sumarah* bisa menjadi pengetahuan baru serta menjadi acuan dalam memaknai nilai – nilai ketuhanan dalam membentuk karakter dalam berbangsa, bernegara, dan beragama.

#### **F. Metodologi Peneletian**

Metode ilmiah adalah cara-cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan atau cara yang ilmiah untuk mencapai kebenaran ilmu guna memecahkan masalah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Arini Sa'adah. *Pola Komunikasi Spritual Dalam Praktek Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo. 2019

<sup>14</sup>Sofiyani Siriger, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 8

## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif.<sup>15</sup> Metode ini merupakan suatu metode dengan prosedur penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>16</sup>

Pendekatan *Indigenous Philosophy* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui nilai – nilai filosofis yang bersifat lokal yang ada dalam *Sujud Sumarah*. Penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan data-data mentah (yang bersifat apa adanya) dari Paguyuban Sumarah dan memahami Ajaran, pola pikir dan perilaku dari mereka yang menjadi dasar dalam melaksanakan *Sujud Sumarah* sehingga bisa menemukan *Indigenous Philosophy* yang terkandung dalam Laku *Sujud Sumarah*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian mengacu kepada keabsahan buku dan lapangan (*field research*), maksudnya adalah penelitian yang dilakukan langsung dikancah atau medan terjadinya gejala-gejala yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data, wawancara, pengamatan dan sebagainya.<sup>17</sup>

## 2. Fokus Penelitian

Pengertian fokus penelitian adalah suatu batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Ada tiga sifat yang melekat pada masalah yaitu : penting, urgen dan fleksibel. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen

---

<sup>15</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012, h. 6

<sup>16</sup>Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, , 2002, h.

17

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000, h.125

(mendesak) apabila masalah tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan fleksibel apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>18</sup> Sehingga peneliti mengutarakan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana Epistemologi *Sujud Sumarah* sehingga bisa membentuk tekad, iman dan sikap *manembah* kepada Tuhan yang Maha Esa.

### **3. Informan Penelitian**

Informan dari penelitian ini adalah Pengurus dan Pengikut Paguyuban Sumarah yang ada di Semarang dan Yogyakarta, baik laki-laki maupun perempuan.

### **4. Setting Penelitian**

Penelitian ini utamanya dilakukan pada waktu pelaksanaan *Sujud Sumarah*. Pada dasarnya *Sujud Sumarah* sendiri bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun dan dalam kondisi apapun. Namun dalam hal ini peneliti melakukan penelitian ketika dilaksanakan latihan sujud bersama. Kegiatan Latihan Sujud Sumarah bersama ini dilakukan pada hari setiap Rabu malam Kamis mulai Jam 20.00 dan selesai jam 22.00. Kegiatan Latihan Sujud Sumarah bersama ini dilakukan di Pendopo Sumarah di Jalan Setiaki No. 8 Wirobrajan Kota Yogyakarta. Di Semarang dilakukan pada hari dan Jam yang sama di Kediaman Bapak Hertoto Basuki Jalan Durian Utara 3 No. 3 Srandol Semarang

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer, di mana data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

---

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, , 2014.

diselidiki<sup>19</sup>. Observasinya dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan langsung untuk melihat keadaan umum Paguyuban Sumarah dan melihat secara langsung bagaimana Pelaksanaan Latihan Sujud Sumarah .

b. Wawancara Mendalam

Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, penelitian juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendiami situasi dan mengetahui informasi berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada beberapa informan seperti Pengurus dan Pengikut Paguyuban Sumarah dengan daftar pertanyaan yang detail untuk mendapatkan data yang valid.

## 6. Teknik Analis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan penulis di laporan yang melalui beberapa tahap yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, dan membuat memo.

---

<sup>19</sup>Cholil Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Bumi Aksara, 1997, h. 70

<sup>20</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cet Ke-17, , 2012, h. 243

- 2) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun memberikemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data.
- 3) Verifikasi data, yaitu makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya yang merupakan validitasnya<sup>21</sup>.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh tersebut baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan. Data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analisis

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, di dalamnya meliputi beberapa sub yaitu diawali Latar belakang Masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, selanjutnya Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan tentang definisi teori Epistemologi dan Cabang – cabang Epistemologi, Pengertian tentang *Sujud Sumarah*, dan selanjutnya adalah tentang Pengertian *Indigenous Philosophy* Sebagai Pendekatan dalam Meneliti *Sujud Sumarah*.

Bab ketiga berisi paparan data hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan menjelaskan Sejarah Paguyuban Sumarah, Ajaran – ajaran Sumarah, Bagaimana tentang Sujud Sumarah serta bagaimana perilaku Pengikut sebelum dan sesudah melakukan *Sujud Sumarah*.

---

<sup>21</sup>Saipul Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Radenfatah Press, 2005, h. 181

Bab keempat, penulis mencoba menganalisis data yaitu dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan dengan berdasarkan teori yang ada. Hal ini menjelaskan tentang analisa dari data-data yang sudah diperoleh yaitu menganalisa tentang epistemologi yang ada dalam Sujud Sumarah dengan menggunakan pendekatan *Indigenous Philosophy*.

Bab kelima, merupakan akhir dari penulisan yang berupa kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### **INDIGENOUS SEBAGAI SEBUAH EPISTEMOLOGI**

#### **A. Pengertian Epistemologi**

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti “Pengetahuan yang benar”, “Pengetahuan Ilmiah”, dan *logos* berarti teori. Dengan demikian, secara etimologi epistemologi berarti dapat diartikan sebagai teori ilmu pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi menyelidiki asal, sifat, metode, dan bahasan pengetahuan manusia.<sup>22</sup>

Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur, dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan.<sup>23</sup>

Dalam pengertian lain, terdapat pokok tertentu yang menjadi objek epistemologi sendiri sebagai suatu manifestasi dari penyelidikan filosofis. Dalam pengertian ini, usaha Descartes benar – benar membuka membuka suatu zaman yang sama sekali baru dalam sejarah pemikiran. Sebab usaha Descartes ini merintis tahap dimana kekaguman filosofis sendirilah yang dijadikan objek penelidikannya.<sup>24</sup>

Suatu pikiran yang telah mencapai tingkat refleksi tidak dapat dipuaskan dengan kembali kepada jaminan – jaminan anggapan umum tetapi justru semakin mendesak maju ke tingkat yang baru. Kepastian yang sekarang dicari oleh epistemologi dimungkinkan oleh keraguan. Terhadap

---

<sup>22</sup>Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok. Raja Grafindo Persada. 2013. h. 160.

<sup>23</sup>Dr. Zaprulkan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisa Kontemporer*. Depok. Raja Grafindo Persada. 2015. h. 64

<sup>24</sup>Dr. P. Hardono Hadi. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta. Kanisius. 1994. h.4



keraguan ini, Maka epistemologi pada dasarnya bersifat reflektif. Setiap anggapan umum dapat dijadikan pernyataan reflektif. Bila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini, kita mungkin menemukan kepastian yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.<sup>25</sup>

Epistemologi bukan hanya berurusan dengan pernyataan atau pertimbangan, tetapi epistemologi benar – benar berurusan dengan pernyataan mengenai dasar pertimbangan. Nilai kebenaran pertimbangan harus berdasarkan *evidensi*<sup>26</sup> dan keterlibatan epistemologi yang sebenarnya adalah dengan persoalan evidensi. Persoalan ini lebih luas daripada persoalan pertimbangan. Bahwa filsafat pengetahuan sebagai usaha untuk menafsirkan nilai kognitif kebenaran tidak boleh terlalu dibebani oleh tetek bengkek terminologi teknis atau oleh pengandaian – pengandaian suatu sistem filosofis tertentu. Epistemologi harus menatap pengalaman selangsung mungkin dan harus menggunakan bahasa sehari – hari.<sup>27</sup>

Menurut Horald H. Titus, dkk., secara global terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang epistemologi :

- a. Apakah sumber – sumber pengetahuan? Darimana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahui? Ini semua adalah problematika: “asal” (*origin*).
- b. Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah kita mengetahui? Ini semua adalah problematika: penampilan (*appreance*) terhadap realitas.
- c. Apakah pengetahuan kita itu benar? (*Valid*) Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problematika: mencoba kebenaran (*Verivication*).<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 18

<sup>26</sup>Evidensi adalah sesuatu yang jelas dari dirinya sendiri

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 26 - 27

<sup>28</sup>Dr. Zaprulkan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisa Kontenporer*. Depok. Raja Grafindo Persada. 2015. h. 64

## **B. Metode untuk Memperoleh Pengetahuan**

### **1. Empirisme**

Empirisme merupakan suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Seorang penganut empirisme biasanya berpendirian bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pernyataan seperti “Bagaimanakah orang mengetahui es membeku?” Jawaban kita tentu akan berbunyi, “Karena saya melihatnya demikian itu”. Sama halnya dengan itu, terhadap pernyataan “Bagaimana orang mengetahui caesar dibunuh?” maka jawaban kita akan berbunyi “Karena seseorang ada di tempat itu dan melihat kejadian tersebut, telah menerangkannya demikian.”<sup>29</sup>

Pengetahuan diperoleh dengan perantara indra, kata seorang penganut empirisme. John Locke, Bapak empirisme Britania, mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman – pengalaman indrawi. Menurut Locke, seluruh sisa pengetahuan kita peroleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide – ide yang diperoleh dari penginderaan serta refleksi yang pertama – tama dan sederhana tersebut.

Ia memandang akal sebagai sejenis tempat penampungan, yang secara pasif menerima hasil - hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan kita berapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman – pengalaman indrawi yang pertama – tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom - atom yang menyusun objek – objek material. Apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali secara demikian itu bukanlah pengetahuan, atau setidaknya tidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal – hal yang faktual.

Mereka yang berpendirian semua pengetahuan dapat dilacak sampai ke pengalaman indrawi, dan apa yang tidak dapat dilacak

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.73

secara demikian itu dianggap bukan pengetahuan, dinamakan penganut “empirisme radikal” atau penganut sensionalisme. Tetapi tidak semua penganut empirisme merupakan penganut sensionalisme. Diantara mereka ada yang mengatakan kita dapat mengetahui suatu corak pengetahuan yang tidak dapat dikembalikan kepada penginderaan, sekalipun dikatakan pula bahwa hal itu bukanlah menyangkut pengetahuan melalui eksistensi.<sup>30</sup>

## 2. Rasionalisme

Rasionalisme adalah pandangan bahwa kita mengetahui apa yang kita pikirkan dan bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan diri sendiri, atau bahwa pengetahuan itu diperoleh dengan membandingkan ide dengan ide. Dengan menekankan kekuatan manusia untuk berpikir dan apa yang diberikan oleh akal kepada pengetahuan, seorang rasionalis, pada hakikatnya, berkata bahwa rasa (*sense*) itu sendiri tidak dapat memberikan kepada kita suatu pertimbangan yang koheren dan benar – benar universal.

Pengetahuan yang paling tinggi terdiri atas pertimbangan – pertimbangan yang benar yang bersifat konsisten satu dengan yang lainnya. Rasa (*sensation*) dan pengalaman yang kita peroleh dari indra pengelihatan, pandangan, suara, rasa, dan bau, hanya merupakan bahan baku untuk pengetahuan. Rasa tadi harus disusun oleh akal sehingga menjadi sistem, sebelum menjadi pengetahuan. Bagi seorang rasionalis, pengetahuan hanya terdapat dalam konsep, prinsip dan hukum, dan tidak hanya rasa dalam fisik.<sup>31</sup>

Descartes, bapak rasionalisme kontinental, berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan yang daripanya dengan memakai metode deduktif dapat disimpulkan semua pengetahuan kita. Ia yakin, kebenaran – kebenaran semacam itu adan dan bahwa kebenaran – kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang

---

<sup>30</sup>Louis O. Kartsoff. *Pengantar Fillsafat*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 1992. h. 136 -

<sup>31</sup>Dr. Zaprulkan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisa Kontenporer*. Op.cit. Hal 75

dari akal budi sebagai hal – hal yang tidak dapat diragukan. Secara demikian akal budi dipahami:

1. Sebagai Sejenis perantara khusus yang dengan perantara tersebut dapat dikenal kebenaran.
2. Sebagai suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran – kebenaran. Artinya dengan menggunakan penalaran..

Dengan memberikan tekanan pada metode deduktif ini, seorang penganut rasionalisme tentu mengakui bahwa kebenaran – kebenaran yang dikandung oleh kesimpulan – kesimpulan yang diperolehnya sama banyaknya dengan kebenaran – kebenaran yang dikandung oleh premise – premise yang mengakibatkan kesimpulan – kesimpulan tersebut. Karena itu jika kita menginginkan agar kesimpulan – kesimpulan itu berupa pengetahuan, maka premise – premise haruslah benar secara mutlak. Demikianlah seorang pengikut rasionalisme mempunyai suatu cara untuk memperoleh kebenaran – kebenaran yang harus dikenalnya bahkan sebelum adanya pengalaman. Bagi descartes kebenaran – kebenaran *a priori* ini dikenal oleh sifatnya yang terang dan tegas.<sup>32</sup>

Logika dan matematika adalah hasil dari akal dan bukan dari indra; walaupun begitu keduanya memberi pengetahuan yang dapat diandalkan. Sebagai contoh, pikirkanlah pernyataan “jika jumlah – jumlah yang sama ditambahkan kepada jumlah – jumlah yang sama, maka hasilnya sama juga”. “Sesuatu benda yang tidak bisa ada dan tidak ada pada waktu yang sama.” Dengan memikirkan pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa prinsip – prinsip dan hubungan – hubungan itu benar walaupun kita belum mencobanya dalam segala situasi yang memungkinkan. Pengalaman yang kongkret tidak akan menambah atau mengurangi keyakinan kita tentang hal tersebut. Untuk berpikir secara jelas kita harus menerima kebenaran beberapa kaidah hukum berpikir. Diantara kaidah – kaidah tersebut antara lain:

---

<sup>32</sup>Louis O. Kartsoff. *Pengantar Filsafat*. Op.Cit. h.139

1. Prinsip identitas (*principle of identity*). Jika P benar, maka P benar (semua A adalah A).
2. Prinsip nonkontradiksi (*principle of noncontradictive*). Tidak benar jika P benar dan P tidak benar (*not both P is true and P is not true*). (*not both A and not A*).
3. Prinsip tanpa pertengahan (*principle of excluded middle*), seperti: P itu benar atau salah (*P is either true or false*). (*either A or not A*). Akal itu mempunyai prinsip tertentu yang sudah jadi atau cara bekerja yang bawaan.<sup>33</sup>

### 3. Kritisisme

Kritisisme digulirkan oleh filsuf besar asal Jerman Immanuel Kant. Dalam upaya menyingkap pengetahuan, kritisisme memulainya dengan pertanyaan fundamental: Apa yang sesungguhnya dapat kita ketahui? Dan bagaimana cara kita mengetahui sesuatu? Dalam persepektif kritisisme, pengetahuan kita tentang semua realitas eksternal hanya penampakkannya saja yakni hanya pandangan kita mengenainya. Kita hanya mengetahui pengalaman kita tentang dunia luar, bukan dunia luar itu secara hakiki. Sebab bagi kritisisme, dalam diri setiap manusia sudah ada kondisi – kondisi tertentu dalam pikiran yang mengatur cara kerja pikiran dan memengaruhi cara mereka dalam memandang dunia. Pertama – tama, apapun yang kita saksikan dalam kehidupan ini, realitas tersebut selalu berada dalam ruang dan waktu.

Selanjutnya, setiap manusia dalam mencandra realitas kehidupan senantiasa memprosesnya melalui sensasi menuju persepsi lalu ke konsepsi sehingga menjadi pengetahuan. Semua proses tersebut berjalan dalam lingkaran waktu dan ruang yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia yang selalu mengontruksi realitas eksternal berdasarkan persepsi yang mempunyai kecenderungan atau tujuan tertentu. Katakanlah, ketika jam dinding berdetak cukup keras, anda tidak mendengarnya, karena anda sedang asyik bercanda dengan

---

<sup>33</sup>Dr. Zaprulkan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisa Kontenporer*. Op.cit h.76

kekasih anda, sehingga anda tidak memerhatikan suara keras jam dinding yang berdetak di atas kepala anda.

Namun ketika anda seorang diri di kamar anda, suara berdetak jam dinding yang lebih lemah justru anda dengan jelas sekali, sebab anda memang sedang berusaha untuk mendengar suara detaknya. Disinilah, kritisme menyingkapkan distingsi yang jelas antara objek dan pengalaman subjek; antara realitas dunia dan penampakan bagi manusia; antara benda itu sendiri (*thing-in self*) dan benda itu bagi kita (*think for us*), antara *the phenomenal world* dan *the noumenal world*. Jadi cukup jelas, alasan bahwa benda – benda tidak bisa kita ketahui secara lengkap karena manusia selalu dipengaruhi cara kerja sensasi dan persepsi yang sudah berada dalam batasan ruang dan waktu.

Berpijak pada argumentasi diatas, bagi kritisisme ada kerjasama (korelasi) antarrealitas empiris dan proses penalaran dalam mengkontruksi pengetahuan. Bentuk pengetahuan yang kita konsepsikan sudah merupakan sintesis antara realitas yang menampakkan sebagai objek kepada subjek dan proses persepsi sang subjek yang bermukim dalam ranah ruang dan waktu. Dengan alasan inilah, kritisisme mengkritik paham empirisme yang memutlakkan pengalaman empiris dan paham rasionalisme yang memutlakkan fakultas rasio. Sebab pengetahua sebenarnya merupakan sistesis antara kerja nalar dan realitas empiris. Tepat pada titik ini pula, kritisisme dianggap cukup berhasil dalam mendamaikan metode empirisme dengan rasionalisme.<sup>34</sup>

#### **4. Intitusionisme**

Intuisiionisme merupakan paham yang menekankan tidak terperantaranya pengetahuan atau bukti – bukti dari karakter ide – ide tertentu. Dalam metode untuk memperoleh pengetahuan, intuisisme mengajarkan bahwa tidak ada pemisahan antara *knower* (yang mengetahui) dengan yang diketahui. Secara tidak langsung,

---

<sup>34</sup>*ibid.* h. 77

sebenarnya intuisisme merupakan kelanjutan atau metode yang bisa melengkapi kekurangan metode kritisisme dalam mencandra realitas. Kritisisme mengatakan bahwa dalam menyibak realitas, kita hanya bisa mengetahui penampakan dari realitas tersebut. Kritisisme mengatakan bahwa dalam menyibak realitas, kita hanya bisa mengetahui penampakan dari realitas tersebut bahwa realitas dunia secara hakiki bisa dipahami melalui intuisi.<sup>35</sup>

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tertentu tiba – tiba saja dia sudah menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Tanpa melalui proses berpikir yang berliku – liku tiba – tiba saja dia sudah sampai disitu. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul di benaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Atau bisa juga, intuisi ini bekerja dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar, artinya jawaban atas suatu permasalahan ditemukan tidak ada waktu orang tersebut secara sadar menggelutnya. Suatu masalah yang sedang kita pikirkan , yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba – tiba saja muncul dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya. Kita merasa yakin bahwa itulah jawaban yang kita cari namun kita tidak bisa menjelaskan bagaimana caranya kita sampai kesana.

Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur maka intuisi ini tidak bisa diandalkan. Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya. Kegiatan intuitif dapat dipergunakan sebagai hiptesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya. Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. Bagi Maslow intuisi ini merupakan pengalaman puncak (*peak*

---

<sup>35</sup>*ibid.* h. 78

*experience*) sedangkan bagi Nietzsche merupakan inteligensi paling tinggi.<sup>36</sup>

Menurut Bergson, Intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisa atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif.

Hendaknya diingat, intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intuisiisme setidaknya – setidaknya dalam beberapa bentuk hanya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi. Sebagai lawan dari pengetahuan yang nisbi yang meliputi sebagian saja yang diberikan oleh analisa. Ada yang berpendirian bahwa apa yang diberikan oleh indera hanyalah *yang nampak* belaka, sebagai lawan dari apa yang diberikan oleh intuisi, yaitu kenyataan. Mereka mengatakan, barang sesuatu tidak pernah merupakan sesuatu seperti yang nampak pada kita, dan hanya intuisilah yang dapat menyingkapkan kepada kita keadaannya yang senyatanya.<sup>37</sup>

### C. Metode Ilmiah

Perkembangan ilmu – ilmu alam merupakan hasil penggunaan secara sengaja suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang menghubungkan pengalaman dan akal sebagai pendekatan bersama dan menambahkan suatu cara baru untuk menilai penyelesaian – penyelesaian yang disarankan. Dari banyak diantara uraian kita sampai sejauh ini., kita mungkin telah merasakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh filsafat ialah filsafat tidak bersifat ilmu. Jika orang pernah bekerja di laboratorium ilmu, ia mungkin akan mengeluh, ”didalam ilmu kita membicarakan kenyataan empiris, di dalam filsafat nampaknya tidak ada sesuatu cara untuk memperoleh jawaban”. Ini menimbulkan masalah tentang metode ilmiah sebagai saran untuk memperoleh pengetahuan.

---

<sup>36</sup>Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Penerbit Swadaya. 1994 h. 53

<sup>37</sup>Louis O. Kartsoff. *Pengantar Filsafat*. Op.Cit. h.146



Metode ilmiah mengikuti prosedur – prosedur tertentu yang sudah pasti yang dipergunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Baiklah kita berikan contoh. Ahli astronomi, kepler, telah mencatat pengamatan – pengamatan yang banyak jumlahnya tentang posisi planet mars. Catatan – catatan ini memberitahukan kepadanya tentang posisi mars diruang angkasa pada pelbagai waktu selama bertahun – tahun, dalam hubungannya dengan matahari pada suatu waktu tertentu. Masalah yang dihadapi oleh kepler ialah macam jalan edar mengitari matahari yang manakah yang harus ditempuh oleh Mars agar berada pada titik – titik yang telah diamati di angkasa pada waktu – waktu yang setepatnya.<sup>38</sup>

Metode ilmiah adalah penting bukan saja dalam proses penemuan – penemuan pengetahuan namun lebih – lebih lagi dalam mengkomunikasikan penemuan ilmiah tersebut kepada masyarakat ilmuwan. Sebuah laporan penelitian ilmiah mempunyai sistematika cara berfikir tertentu yang tercermin dalam format dan tekniknyanya. Perbedaan utama dari metode ilmiah bila dibandingkan dengan metode – metode lainnya menurut Jaacob Bronowaki adalah hakikat metode ilmiah yang bersifat sistematik dan eksplisit.<sup>39</sup>

Metode ilmiah ini pada dasarnya adalah sama bagi semua disiplin keilmuan baik yang termasuk dalam ilmu – ilmu alam maupun ilmu – ilmu sosial. Bilapun terdapat perbedaan dalam kedua kelompok keilmuan ini maka perbedaan tersebut sekadar terletak pada aspek – aspek tekniknyanya dan bukan pada struktur berpikir atau aspek metodologisnya. Teknik pengumpulan data mengenai gejala gunung berapi jelas akan berbeda dengan teknik pengumpulan data tentang sikap kaum remaja mengenai keluarga berencana. Demikian juga teknik pengamatan anak taman kanak – kanak yang sedang belajar mengeja.<sup>40</sup>

Menurut Harold H. Titus dkk., metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan secara rinci harus meliputi enam langkah berikut:

---

<sup>38</sup>Louis O. Kartsoff. *Pengantar Filsafat*. Op.Cit. h.146

<sup>39</sup>Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Op.Cit. h. 131

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 132

1. *Keinsafan tentang adanya problema.* Berfikir biasa bermula jika ada suatu penghalang atau kesulitan, atau jika ingin mengetahui tentang sesuatu hal. Adalah sangat penting untuk melukiskan problema secara jelas dan benar. Tanpa definisi yang jelas tentang problem, kita tidak tau fakta mana yang harus kita kumpulkan.
2. *Data yang relevan dan tersedia dikumpulkan.* Bagi problema yang sederhana, bahan bahannya mungkin telah ada. Bagi problema yang lebih sukar, kita mungkin memerlukan penyelidikan berbulan – bulan bahkan bertahun – tahun untuk mengumpulkannya. Fakta – fakta yang sesungguhnya kadang – kadang baru dapat kita ketahui setelah penyelidikan yang saksama.
3. *Data diterbitkan.* Data – data itu diberi nomor, dianalisis dan dikelompok – kelompokkan (diklasifikasi). Diusahakan untuk melakukan perbandingan dan pertentangan, seta mengatur data dalam urutan yang berarti. Memberi nomor, menganalisis dan mengklasifikasikan adalah pokok bagi metode ilmiah.
4. *Hipotesis dibentuk (diformulasikan).* Berbagai – macam pemecahan sementara dapat dibukukan oleh seorang ahli sains dalam proses analisis dan klasifikasi. Pikiran – pikiran tersebut atau sangkaan sangkaan yang bersifat ilmiah dapat timbul pada waktu penyelidik memeriksa problem atau subjek yang menjadi tugasnya. Mungkin sekali ia akan memilih suatu pikiran untuk mencoba suatu hipotesis yang dianggap sangat mungkin atas dasar bukti – bukti yang telah ia kumpulkan. Tak ada batas tentang jumlah hipotesis yang dapat dilakukan. Walaupun tidak ada peraturan yang ketat untuk membentuknya, hipotesis harus bersifat “masuk akal”, deduksi yang dapat dicoba dan harus dapat menjadi petunjuk untuk penyelidikan lebih jauh.
5. *Dedukasi dapat ditarik dari hipotesis.* Dalam inferensi (kesimpulan) kita sampai pada prinsip logika formal dapat membantu kita, matematika juga dapat membantu untuk mengungkapkan jenis susunan dan hubungannya yang harus dikemukakan dalam subjek.

Dalam memikirkan akibat – akibat dari bermacam – macam pemecahan sementara, kita berfikir secara hipotesis, yakni kita berkata: Jika A dan B benar, maka C tentu benar. Konklusi ini akan mendorong kepada langkah selanjutnya.

6. *Verifikasi adalah tahap terakhir.* Setelah dengan analisis deduktif kita menetapkan apa yang akan menjadi benar jika hipotesis kita benar, kita berusaha untuk mengetahui apakah fakta atau kondisi lain itu benar. Kalau memang benar maka hipotesis kita akan disahkan, atau pengamatan, dengan eksperimen atau mengecek konsistensi hipotesis dengan fakta – fakta yang ada sangkut pautnya yang dikira benar. Jika sesuatu hipotesis lain kemudian melakukan langkah – langkah seperti pada hipotesis pertama. Sifat verifikasi hanya kira – kira memberikan kepada kita suatu derajat kemungkinan. Kadang – kadang derajat kemungkinan itu tinggi sehingga hampir menja kepastian, akan tetapi kita menganggap kesimpulan kita sebagai kesimpulan sementara dan kita harus bersedia mengubahnya jika bukti – bukti baru menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut.<sup>41</sup>

#### **D. Indigenous**

##### **1. Pengertian Indigenous**

Secara etimologi, *Indigenous* berarti Pribumi, atau asli. Dari pengertian tersebut Indigenous dapat kita artikan masyarakat yang merupakan penduduk awal dari suatu tempat dan telah membangun kebudayaan di tempat tersebut. filosofi pribumi dipengaruhi oleh tanah kelahiran mereka, pendekatan kontekstual. Marie battiste dan james sakej henderson menyangkal untuk mendefinisikan pengetahuan pribumi secara individual, mereka berpendapat bahwa hal termudah yang dapat mendeskripsikan kesatuan pengetahuan pribumi adalah bahwa pengetahuan itu adalah ungkapan hubungan yang hidup antara manusia, ekosistem mereka, dan makhluk hidup lainnya, serta roh yang memberkati lahan tinggal mereka (2000, 42). Berdasarkan

---

<sup>41</sup>Dr. Zaprulkan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisa Kontenporer*. Op.cit h.82

pembahasan ini, deborah mcgregor berpendapat bahwa pengetahuan pribumi memiliki kesatuan nilai yang berisikan Nilai-nilai saling menghargai, hidup berdampingan, kerjasama, rasa hormat, rasa syukur, hubungan timbal balik, kesetaraan dan harmonis, dan hubungan antar semua makhluk. (2004, 389). Di kelas saya, elder jean becker menugaskan para siswa untuk memahami filosofi pribumi sebagai dampak dari hubungan mereka dengan lahan tinggal mereka. Becker mengacu pada kutipan yale belanger dalam bukunya yang berjudul "ways of knowing. An introduction to native studies in canada." (2010) untuk menjelaskan arti dari pemahaman bahwa lahan tinggal adalah "inti dari segala ciptaan" dan "sumber dari identitas asli, seorang ibu kepada anak2 nya (manusia dan makhluk lain bukan manusia), yang ditugaskan untuk bertanggung jawab bertindak sebagai juru kunci bagi semua makhluk" (7). Belanger berpendapat bahwa hubungan ini dengan lahan tinggal mendorong komunitas pribumi untuk mengembangkan kemajuan pengetahuan bagi ekosistem dimana mereka tinggal, seperti halnya mereka menilai kekuatan hidup komunitas mereka dalam halnya menyesuaikan kondisi kemampuan mereka untuk menjaga kesejahteraan bagi lahan tinggal dan bagi hubungan timbal balik yang terbentuk disana (7-8). Upacara adat yang diadakan berguna untuk menjaga kelanggengan hubungan dengan seluruh makhluk hidup - dengan manusia lain. Para leluhur mereka, generasi penerus, dengan makhluk hidup lain bukan manusia, dan dengan makhluk itu sendiri. Dengan cara ini, lahan tinggal adalah konteks bagi filosofi pribumi, kebudayaan, dan kepercayaan, sebagai keutuhan pada hubungan antar banyak persaudaraan (manusia dan makhluk hidup lain bukan manusia).<sup>42</sup>

Pada tingkat yang lebih dalam, istilah *Indigenous Philosophy* menantang klaim dan menginterogasi batas-batas apa yang secara tradisional diterima sebagai makna 'filsafat'. Sebagai kata sifat, kata

---

<sup>42</sup>Sarah J. King. *Hal – Hal Konteks, Mempelajari Indigenous Religion di Amerika Utara* 2013. Religion Compass Published by John Wiley & Sons. Ltd.

'pribumi' memodifikasi arti dari 'philoso-phy' dengan memberikan batasan pada universalisme seperti yang digambarkan keduanya dalam ontologi (misalnya Humanisme) dan epistemologi (misalnya filsafat sains). Di seluruh domain bahasa, budaya, identitas, etika, dan sains, bias Filsafat Barat bertindak dengan cara yang sama: sebagai 'partikularisme mayoritarian yang menyamar sebagai universalisme'<sup>43</sup>

Indigenous Philosophy memiliki 12 prinsip dasar sebagai berikut :

1. Keutuhan (Berpikir Holistik): Semua hal saling terkait. Segala sesuatu di alam semesta adalah bagian dari satu keseluruhan. Semuanya terhubung dalam beberapa cara dengan yang lainnya. Adalah mungkin untuk memahami sesuatu jika kita memahami bagaimana itu terhubung dengan yang lainnya.
2. Ubah: Semuanya dalam kondisi perubahan konstan. Satu musim jatuh di atas yang lain. Orang dilahirkan, hidup dan mati. Semua hal berubah. Ada dua jenis perubahan: penyatuan hal-hal dan pemisahan hal-hal. Kedua jenis perubahan itu perlu dan selalu terhubung satu sama lain.
3. Perubahan terjadi dalam siklus atau pola: Mereka tidak acak atau tidak disengaja. Jika kita tidak dapat melihat bagaimana suatu perubahan tertentu dihubungkan, itu biasanya berarti bahwa sudut pandang kita memengaruhi persepsi kita.
4. Dunia fisik itu nyata. Dunia spiritual itu nyata: Mereka adalah dua aspek dari satu realitas. Ada undang-undang terpisah yang mengatur masing-masing. Melanggar prinsip spiritual akan memengaruhi dunia fisik dan sebaliknya. Kehidupan yang seimbang adalah kehidupan yang menghormati keduanya.
5. Manusia adalah makhluk fisik dan spiritual: Ketika sesuatu menyakiti roh kita, itu akan memengaruhi kita secara fisik dan sebaliknya.

---

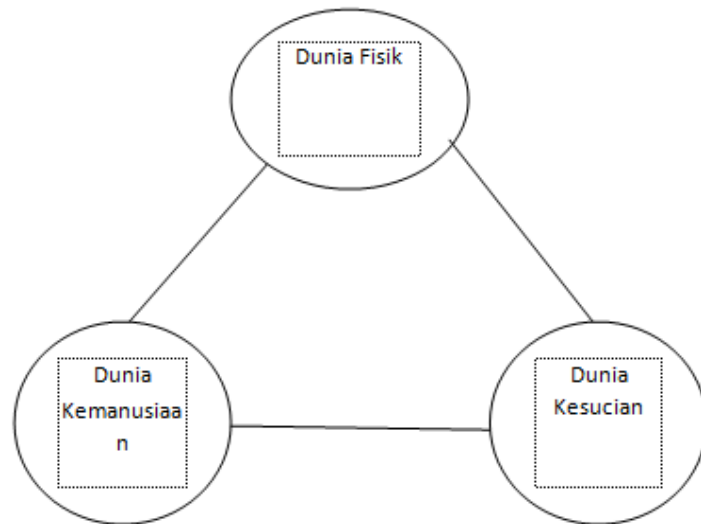
<sup>43</sup>Introducing the Indigenous Philosophy Group (IPG). Educational Philosophy and Theory, 2015. Vol. 47, No. 9, 851–855, <http://dx.doi.org/10.1080/00131857.2014.991540>

6. Orang-orang dapat memperoleh hadiah baru tetapi mereka harus berjuang untuk melakukannya: Proses pengembangan kualitas pribadi baru dapat disebut "pembelajaran yang benar".
7. Ada empat dimensi "pembelajaran sejati": Seseorang belajar secara utuh dan seimbang ketika dimensi mental, spiritual, fisik, dan emosional terlibat dalam proses tersebut.
8. Dimensi spiritual dari perkembangan manusia memiliki empat kapasitas terkait:
  1. Kapasitas untuk memiliki dan menanggapi mimpi, visi, cita-cita, pengajaran spiritual, tujuan dan teori;
  2. Kapasitas untuk menerima ini sebagai cerminan dari potensi kita yang tidak diketahui atau belum direalisasi;
  3. Kapasitas untuk mengekspresikan ini menggunakan simbol-simbol dalam pidato, seni atau matematika;
  4. Kapasitas untuk menggunakan ungkapan simbolis ini ke arah tindakan yang diarahkan untuk membuat yang mungkin menjadi kenyataan.
9. Orang harus secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan potensi mereka sendiri.
10. Seseorang harus memutuskan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri: Jalan itu akan selalu ada bagi mereka yang memutuskan untuk melakukan perjalanan.
11. Siapa pun yang memulai perjalanan pengembangan diri akan dibantu: Pemandu, guru, dan pelindung akan membantu pelancong.
12. Satu-satunya sumber kegagalan adalah kegagalan seseorang untuk mengikuti ajaran.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> [www.northern.on.ca/indigenous/philosophy/](http://www.northern.on.ca/indigenous/philosophy/) diunduh pada hari Rabu, 18 Juni 2020 pukul 12:00 WIB

Filosofi pribumi memiliki 3 dunia yang saling berkaitan :dunia fisik, dunia manusia, dan dunia suci. Keterkaitan dari dunia ini digambarkan pada diagram berikut:



Dunia fisik didasari oleh keberadaan daratan (lahan), makhluk hidup. Daratan adalah ibu, dan kita adalah bagian dari daratan. Kita tidak memiliki daratan, daratan yang memiliki kita. Daratan adalah sumber makanan kita, kebudayaan kita, energi kita dan identitas kita. Dunia fisik merangkum daratan, langit dan organisme makhluk hidup. Dunia manusia meliputi pengetahuan, pendekatan pada manusia, keluarga, aturan perilaku, upacara sakral, dan kemampuan mereka untuk berubah. Dunia suci tidak berdasarkan pada metafisik sepenuhnya, seperti kepercayaan banyak orang. Dasarnya terletak pada penyembuhan (spiritual dan fisik) keduanya menjadi kesejahteraan bagi semua makhluk), pengetahuan (penahanan dan penguatan pada hikayat cerita rakyat), kepedulian pada negeri, hukum dan perawatan mereka.

Filsafat aborigin adalah triangulasi pada dunia fisik, dunia manusia dan dunia suci. Kemungkinan penerapan pada filosofi ini menjadi ke dalam wacana pribumi dalam pendekatan pada pengetahuan telah diperkuat dengan perkembangan perspektif 2 orang pribumi Australia, paradigma japanangka dan perspektif penelitian pribumi. Dalam

menggambarkan dua konsep ini, pendekatan epistemologis penduduk asli hawai juga dibahas dengan mengadopsi hasil interpretasi dari manulani alunimeyer tentang epistemologi pribumi. Secara kolektif pekerjaan ini menyajikan pandangan yang beragam yang menambah penjealsan masing-masing tentang subjek yang sulit, filosofi pribumi. Hasil kumulatif dari pandangan ini adalah pembentukan model epistemology pribumi dan kerangka pembentukan awal tentang apa yang dimaksud dengan teori sudut pandang pribumi.

Pembahasan selanjutnya yaitu penelitian kaum pribumi, yang memiliki pendekatan dalam konteks berbeda dibandingkan dengan paradigm japanangka. Irabinna rigney memberikan pembenaran adat pada penelitian adat pribumi sedangkan japanangka barat membahas prosesi adat.

Pandangan lester irabinna rigney tentang penelitian kaum pribumi meliputi 3 prinsip dasar dan saling berkaitan yang membentuk strategi penelitian ketimbang ditafsirkan sebagai proses penelitian. Yaitu :

1. Perlawanan sebagai kepentingan emansipatoris pada penelitian kaum pribumi
2. Integritas politik pada penelitian kaum pribumi dan
3. Menghormati hak-hak suara kaum pribumi pada penelitian kaum pribumi.

1. Perlawanan sebagai kepentingan emansipatoris pada penelitian kaum pribumi

Ini adalah penelitian yang dilakukan sebagai bagian dari perjuangan kaum pribumi Australia demi pengakuan dan penentuan nasib, untuk meneliti perjuangan perlawanan kaum pribumi Australia demi kelangsungan hidup dan perayaan mereka, untuk mengungkap dan menghentikan bentuk-bentuk penindasan yang berkelanjutan terhadap pribumi Australia, “sementara tujuan utama dari penelitian kaum pribumi



adalah penentuan nasib dan perlawanan terhadap perilaku rasialis, halter sebut bias juga dilakukan penelitian kuantitatif atau kualitatif demi keuntungan pribadi” pendekatan ini menolak karakter yang tidak manusiawi dari para kaum pribumi sebagai korban penindasan yang membutuhkan uluran tangan dengan menantang kekuasaan dan mengendalikan penelitian tradisional tersebut telah memiliki pengetahuan tentang hal lainnya.

## 2. Integritas politik pada penelitian kaum pribumi

Penelitian ini dilakukan untuk membantu perjuangan kaum pribumi; harus dilakukan oleh peneliti pribumi. Sudah terlalu lama perjuangan kaum pribumi demi penentuan nasib mereka telah berhutang budi pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti non-pribumi. Hal ini sangatlah penting, jika perjuangan terus berlanjut, manfaat penelitian dapat diperoleh bagi peneliti pribumi. Manfaat tersebut membutuhkan jejaring sosial antara penelitian dan perjuangan politik bagi para pribumi Australia. Hanya dengan demikian, penelitian yang menyajikan dan menyampaikan informasi berkaitan dengan perjuangan politik yang bisa dipertanggungjawabkan para peneliti kepada komunitas kaum pribumi.

## 3. Menghormati hak-hak suara kaum pribumi pada penelitian kaum pribumi

Penelitian kaum pribumi adalah penelitian yang berfokus pada kehidupan, pengalaman bersejarah, kumpulan gagasan, tradisi, impian, ketertarikan, aspirasi dan perjuangan pada kaum pribumi Australia. Pribumi Australia adalah subjek utama dalam penelitian kaum pribumi. Penelitian kaum pribumi adalah penelitian yang memberikan hak-hak suara kepada para kaum pribumi. Rigney menegaskan bahwa tidak ada homogenitas budaya diantara kaum pribumi Australia dan bahwa pemikiran peneliti pribumi tidak lepas dari hegemoni kolonial (internalisasi kolonial), atau bahwa menjadi pribumi menjadikan penelitian sebuah perspektif yang lebih akurat tentang pribumi Australia. Sebaliknya,

peneliti pribumi lebih peduli dan menghormati tradisi budaya masing-masing dan bertanggungjawab tidak hanya kepada institusi mereka namun juga untuk komunitas mereka. Secara kebudayaan sangat selaras bahwa pribumi Australia berbicara melalui penelitian pribumi. Sementara pandangan Rigney mendapat pengakuan yang bagus, kecuali jika tujuan dipertahankan, peneliti pribumi bisa mendapatkan banyak kritikan yang sebelumnya diutarakan dari aspek negatif bagi diskursus kebaratan dalam penelitian pribumi. Fungsi bias bisa menjadi permasalahan jika penelitian dibebankan langsung kepada masyarakat. Tekanan tersebut dapat mempengaruhi hasil. Keterkaitan antara peneliti/penelitian dan posisi pada kelompok warna kulit dapat menentukan atau meruntuhkan pembahasan pada peneliti pribumi yang kurang berpengalaman.

Kemungkinan bahwa sedikit adanya atau penelitian pribumi generasi selanjutnya menyadari atas kompleksitas budaya pada penelitian kaum pribumi. Pendekatan yang dilakukan Rigney memungkinkan timbulnya banyak pertanyaan ketimbang jawaban. Sebagai penelitian pribumi dibentuk dalam praksis barat hal demikian memudahkan pemahaman mengapa mereka secara tak sengaja mengikuti para praksis barat.

Sudut pandang / stereotip khususnya jika mereka ditundukkan (dibelenggu) dengan pengawasan non-pribumi. Kedua pendekatan dari Japanangka West dan Rigney mengindikasikan kedudukan yang lebih tinggi, memungkinkan kematangan dan pengalaman, sebagai bagian intipra-syarat untuk atribut peneliti pribumi.

Untuk memperkaya pembahasan, penelitian perspektif lain tentang pribumi harus dilakukan. Pembahasan ketiga pendekatan tersebut adalah narasi kontemporer pada epistemology penduduk asli Hawaii.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Dennis Foley, *Indigenous Philosophy and Indigenous Standpoint Theory*. Social Alternative. Vol 22 No.1 Summer 2003.

## 2. Indigenous Religion

*Indigenous Religion* atau agama asli dimaksudkan kerohanian khas dari satuan bangsa atau dari suku bangsa, sejauh itu berasal dan dikembangkan di tengah – tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya. Kerohanian itu timbul dan tumbuh secara spontan bersama (suku) bangsa itu sendiri. Dia murni tak bercampur dengan kerohanian agama ilain pada hakikatnya hanya terdapat pada masyarakat tertutup terhadap pergaulan antar (suku) bangsa. Karenanya agama yang mewadahi kerohanian semacam itu juga disebut agama etnis, agama suku, agama preliterate atau agama sederhana. Akan tetapi sifatnya yang terkait tempat itu, bila kemudian berkontak dengan agama lain, mungkin mempertahankan diri sambil berkembang berkat unsur – unsur keagamaan dari luar. Unsur – unsur itu diolah dengan kerohanian semula, sedang corak khas asli tidak lenyap melainkan mewujudkan diri lebih lengkap.

Kerohanian asli tersebut biasanya tidak diketahui secara reflektif, tidak pula dinyatakan dalam ajaran sistematis. Kerohanian itu dihayati dalam sikap batin terhadap zat tertinggi yang diberi nama apa saja yang sifat hakikatnya mengatasi manusia. Dia diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai, upacara, serta perayaan aneka warna. Melalui ungkpan lahir itu pokok batin dapat disadari. Dapat ditentukan dan diperinci lebih lanjut.<sup>46</sup>

Asli dalam arti sepenuhnya berarti; wajar, yang sungguh – sungguh, jujur, pribumi, yang sejati, yang tulus, serentak berarti, orisinil, mempribadi, berakar dan berdasar teguh, selaras dan sepadan, otentik dan otokhton. Kebalikannya adalah asing, semu, buatan, tiruan, jiplakan, pura – pura., palsu, lacur, jadi – jadian, terpaksa, mendua, heterogen, tidak sesuai, tidak serasi dan tidak cocok.

---

<sup>46</sup>Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta. Yayasan Cipta Loka Caraka.. 1981. h. 1-2.

Agama asli berlangsung terus berabad – abad lamanya karena selama ini tak pernah menghadapi tantangan perubahan. Subjek agama asli yaitu masyarakat desa sebagai ummat, yang tetap relatif homogen dan seragam itu, tidak menghadapi agama – agama negara sebagai alternatif. Mereka itu menanggapi serbuan – serbuan dari lingkungan feodal ( raja dharma iqta’) ke dalam desa sebagai sesuatu yang destruktif bagi kehidupan mereka. Nilai – nilai yang dihormati oleh desa agaknya tidak terjamin oleh pemerintah pemerintah yang beragama lain. Sedangkpn manusia dalam lingkungan asli mampu mencapai perwujudan diri yang otentik, meskipun pada derajat yang sederhana<sup>47</sup>

Krisis yang melanda agama asli membawa banyak orang kepada keputusan mengganti kepercayaan kuno mereka dengan suatu pandangan hidup baru. Akan tetapi banyak orang lain berusaha menyesuaikan keyakinan mereka melalui ketuhanan, manusia, dan alam dari tempo dulu, dengan tuntutan zaman sekarang, mereka itu, agar jangan tenggelam dalam arus modernisasi, bertekad meningkatkan mutu pandangan warisan dan memperteguh identitas aslinya. Mereka mau menghadapi masa transisi sekarang tidak lari ke zaman lampau, melainkan dengan menjawab tantangan sekularisme, materialisme, dan rasionalisme dengan menggali harta terpendam dari pusaka kebudayaan asli. Dalam pertemuan dengan ilmu pengetahuan modern diusahakan rehabilitasi nilai – nilai hidup yang terancam akan mati.

Gerakan kebatinan mau menyelamatkan unsur berharga dari tradisi yang kaya. Sosrosudigyo menulis bahwa gerakan itu merupakan protes melawan kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa dan mencari kenyataan rohani yang batin. Prof. Dr. Mr. Prajudi menyebut ilmu kebatinan ‘pengimbang dalam modernisasi masyarakat Indonesia. Kebatinan menyediakan baik peningkatan rasa agama dan kepribadian asli mauppun pemulangan harga diri melawan rasa minder terhadap

---

<sup>47</sup>*Ibid.* h. 243

teknologi asing. Hal itu disadari secara spontan oleh kaum tua dan secara terpelajar oleh kalangan sarjana.<sup>48</sup>

Adapun untuk memahami kebatinan seyogyanyalah jangan mengkotak – kotakkan aliran – aliran dalam skematisme asing, melainkan hendaknya meninjaunya sebagai satu keseluruhan dengan beberapa taraf yang berbeda. Semua aliran, biarpun dalam kesungguhan dan provinsi yang berlainan, memuat tiga taraf yang berikut.

1. Peningkatan integrasi diri manusia melawan pengasingan.
2. Membawa pengalaman batin bahwa diri pribadi beralih pada keadaan terancam dan mendua ke kesatuan dan persatuan yang lebih tinggi
3. Dengan hasil partisipasi dalam tata tertib sempurna yang mengatasi daya kemampuan manusia biasa.

Tiga taraf itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengintegrasian diri atau budi luhur dicapai dengan menekung, olah raga, *eling*, mawas diri, dasa sila, semadi, *mateng*, *meleng*, cipta, rasa, dan karsa, yoga, pantang, *tapa brata*, *nyawiji*, *miji*, *ciptaning*, *wangsit*, *zikir*, sujud, menyingkap maya dan semu pemudaran.
2. Pengalaman peralihan ada kalanya dikhususkan sebagai (a) rasa kekosongan tanpa hawa nafsu (*suwung*, sunyi, *sunyata*, lebur, *mati sajroning urip*, *pleng kompleng*, menipis rasa diri aku, lupa darat dan *tan wiyat tan winulat*, *mulih*). (b) perolehan pengetahuan metaempiris, parapsikis, pun pula transformasi kepribadian kepada taraf mulia. Roh suci, *sukma sejati*. (pangestu), *aku krodomongso* diganti ego baru (Suryomentaraman) aku menjadi *ingsun*. Kesatuan dengan mikrokosmos (c) pencapaian kesatuan dengan *Alam kodrat*, dengan *Sangkan Paran*, dengan *Purusara*, dengan *Sukma Kawekas*, dengan *Nur Muhammadiyah*. Dengan Allah, teofani manusia, *tajali*, *tokid*, *jumbuhing kawula lan gusti*,

---

<sup>48</sup>*ibid.* h. 252

*pamoning kawula gusti, kejatening gesang*. Pengalaman kesatuan itu dianggap bisa tercapai oleh usaha manusia sendiri; hal yang merupakan perbedaan pokok dengan mistik. Tujuan ini dicerminkan dalam nama – naman aliran kebatinan seperti *Tekad Manunggal*, *Paguyuban Ngesti Tunggal*, *Permana Budi Suci*, *Kawruh Kodratullah*, *Nurwahid* dan *Cahyaning Tunggal*.

3. Berkat kesatuan itu manusia yang ditransformasikan itu mengambil bagian dalam *kekuasaan adi – insanitelekinese*, bilokasi, ilmu nujum, psikurgi, xenolali, penitisan, alkhemi, kebalnya rasa, kekebalan, *siddhi*. Produksi luar biasa dari segala macamm daya magi putih. Daya – daya itu, bila dicari untuk merugikan orang lain, disebut magi hitam atau *klenik*. Yang dilakukan para dukun alam gaib. Daya – daya baru itu dalam tamasya kiamat dinobatkan sebagai dunia baru yang dibawa oleh Ratu Adil, Ratu Sunda dan Karaeng Datu.

Itulah tadi spektrum luas dari tujuan aliran – aliran kebatinan. Aspek – aspek dari spektrum itu adalah distinktif relevan untuk aliran masing – masing. Terdapat diantaranya yang menempuh jalan itu sampai konsekuensi terakhir, terdapat pula yang mencukupkan diri dengan tahap pertama atau kedua.<sup>49</sup>

Adapun sifat – sifat kebatinan yang pertama adalah sifat batin. Batin berarti di dalam manusia sendiri. Batin menurut asal kata adalah lafal arab bermakna : perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, menurut mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, tersatu tak terbagi, terintegrasi, nyata, sebagai pribadi benar. Oleh sifat batin itu manusia merasa diri lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan padanya suatu bentuk hidup serba dua yang tak dapat dihayati secara otentik. Di dalam sastra rohani “Batin” dipergunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan

---

<sup>49</sup>*Ibid*.h. 259

lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum. Penilaian duniawi seringkali mementingkan kedudukan dan peranan manusia yang tidak berarti sebenarnya: gelar, pangkat, harta benda, kekuasaan. Semua nilai itu diremehkan oleh orang batin. Ia berusaha menembus dinding alam pancaindra untuk bersemayam pada asas terakhir dari pribadinya. Yaitu roh.

Dengan itu kebatinan pada umumnya menunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia. Kebatinan semacam itu mempunyai fungsi tertentu dalam segala agama. manusia itu adalah makhluk lahir – batin. Adalah tervita – cita bila terdapat keseimbangan antara daya batin dan lahir. Tetapi kecenderungan akan hal lahir, akan sensasi dan emosi, akan pangkat dan hormat dimata orang lainseringkali mengancam nilai – nilai batin, maka semua agama, agaknya menekankan segi batin sebagai unsur pribadi yang lebih penting. Bahkan, bila dalam suatu taraf perkembangan agama nilai – nilai batin diabaikan dan diganti oleh usaha mencari kekuasaan, show, jumlah besar, efek mercusuar, mengeraskan suara dalam bahasa asing, maka reaksi suara batin pasti menyusul. Tapi reaksi itu dapat menghilangkan keseimbangan dan terlalu memusatkan perhatian pada segi batin, seolah – olah pelaksanaan dalam alam nyata tidak perlu lagi. Itulah irama sejarah.<sup>50</sup>

Sifat yang kedua dari kebatinan adalah erat hubungannya dengan yang pertama yaitu rasa. Tegasnya pengalaman rohani subjektif. Inipun jelas sifat reaksi juga. Reaksi atas tradisi kolot, dimana hidup agama terdiri dari penghayatan bahasa yang tidak dimengerti artinya. Ketaatan kepada peraturan yang tidak dilihat gunanya. Iman kepada wahyu yang dilantarkan pada orang lain, dan lain sebagainya. Melawan itu diadakan latihan – latihan yang menyiapkan manusia untuk menerima wahyu sendiri, mendengar suara didalam hati,

---

<sup>50</sup>Rahmat Subagya. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. h.15

melukiskan hal yang membuat rasa tenteram dan puas. Hidup tanpa emosi dianggap kosong, menjemukan, sia – sia, tidak memberi dukungan untuk mengatasi kesulitan sehari – hari. Maka kebatinan menjanjikan gaya hidup baru, peningkatan legitimasi diri dan penghiburan dalam kesepian.<sup>51</sup>

Sifat ketiga dari gerakan kebatinan adalah keaslian. Terhadap gejala pengasingan bangkitlah hasrat untuk memperkembangkan kepribadian asli. Ancaman pengasingan menempuh berbagai bidang dan kawasan. Tersangkutlah bidang mental, pemikiran, kelakuan, dan bahasa. Daerah dan suku asal tidak luput juga dari ancaman itu.

Kebatinan tampak sebagai rehabilitasi keaslian dalam bidang agama terhadap paksaan asing. Dengan itu dalam kebatinan tampaklah hasrat menemukan kembali sebanyak mungkin nilai asli dan mensintesisirnya dalam perpaduan dengan tuntutan zaman baru. Apakah itu satu – satunya jalan untuk merehabilitasi keaslian, itulah lain soal. Minat terlalu besar akan keaslian mengakibatkan xenophobia yang tak beruntung untuk kemajuan bangsa. Penilaian seharusnya membuka daya kreatif yang terlalu lama d lumpuhkan oleh pola asing.<sup>52</sup>

Sifat yang selanjutnya adalah hubungan erat antar warga. Mereka tidak bersatu karena nama – namanya tertulis pada daftar anggota, Melainkan karena merupakan suatu paguyuban. Kesatuan itu diwujudkan pada beberapa tingkat. Kesatuan orang – orang yang punya pandangan hidup yang sama, yang diperkuat oleh pertemuan – pertemuan belaka. Kesatuan disekitar pemimpin kharismatik, dimana hubungan guru – murid yang sudah lama terkenal disini dihidupkan lagi. Akhirnya “Jumbuhing kawula – gusti”. Kesatuan masing – masing dengan ia yang disembah, kepada siapa jiwa perseorangan

---

<sup>51</sup>*Ibid.* h. 17

<sup>52</sup>*Ibid.* h. 24



meleburkan diri. Kebutuhan manusia untuk bersaty sama lain (need of the being) dijanjikan pemenuhannya.

Selain daripada faktor kerohanian, kejiwaan, kebangsaan, dan sosial yang disebut sampai sekarang ini, faktor akhlaq sosial juga punya peranan dalam meluasnya kebatinan.<sup>53</sup> Selanjutnya, soal perbedaan antara kebatinan dan klenik. Pada kongres kebatinan ke III di Jakarta ditetapkan bahwa kebatinan tidak boleh disamakan dengan klenik, takhayul, atau magi hitam, yaitu magi yang merugikan.<sup>54</sup>

Kebatinan merupakan suatu gerakan untuk meningkatkan integrasi diri manusia yang membawa sertanya latihan – latihan agar diri manusia beralih dari kedudukan semula kepada tingkat yang lebih sempurna dan pada akhirnya akan menyebabkan partisipasi manusia dalam daya luar biasa yang mengatasi kemampuan orang biasa<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.* h. 26

<sup>54</sup>*Ibid.* h. 30

<sup>55</sup>*Ibid.* h. 47

### BAB III

#### TENTANG SUMARAH

##### A. Sejarah Kemunculan Sumarah

Paguyuban Sumarah merupakan salah satu organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa. Secara etimologi, istilah Paguyuban Sumarah berasal dari dua kata, “*guyub*” dan “*Sumarah*”. Kata “*guyub*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti rukun, suka damai, saling mencintai, tolong menolong, maaf-memaafkan. Sedangkan kata Sumarah diambil dari satu kalimat Sujud Sumarah ke hadirat Ilahi. Sumarah artinya menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 03 jilid I). Sumarah ialah suatu bentuk kepasrahan total, berserah diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan Sujud Sumarah yang bertujuan untuk mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Paguyuban Sumarah adalah sebuah paguyuban menuju ketentraman lahir dan batin dengan jalan Sujud Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumarah juga sering diartikan *Sujud Marang Allah* (Sumarah).

Paguyuban Sumarah didirikan oleh R.Ng. Soekino Hartono atau biasa dipanggil Pak Kino. Awal berdirinya tidak terlepas dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam rangka mencapai kemerdekaan. Sebagai seorang yang wajib berjuang demi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, Pak Kino yang waktu itu sangat tekun berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, turut memohon supaya diberikan kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia dengan menyerahkan segenap jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara Sujud Sumarah kepada Tuhan.<sup>56</sup>

Tuntunan Sumarah diterima pertama kali Raden Ngabehi Soekinohartono yang biasa disebut Pak Kino, pada tanggal 8 September 1935. Nama Paguyuban Sumarah bermakna menyembah dan berserah diri sepenuhnya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pak Kino lahir

---

<sup>56</sup>Fendi Gatot Saputro, *Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Sumarah*. Jurnal Filsafat Vol 19 No. 02. Agustus 2009.

tanggal 27 Desember 1887, pukul 03.00 di desa Munggi, Kecamatan Semanu Gunung Kidul, DIY Beliau wafat pada tanggal 25 Maret 1971, pukul 13.00 di Wirobrajan Ng VII/158 dan dimakamkan di Kuncen, Yogyakarta. Semenjak masih muda , Pak Kino memang sudah sering melakukan tarak brata dan tapa brata bahkan beliau mendapatkan ilmu kadigdayan jaya kawijayan dari orang tua, kakek, dan eyang buyutnya. Namun, dengan jaya kawijayan tersebut Pak Kino tidak merasa bahagia sehingga dia masih tetap suka bertafakur dan bersemadi ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan bertafakur dan bersemadi akhirnya Pak Kino berkenan menjadi warana atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, berserah dan bersujud sumarah kepada Tuhan. Dari sinilah kemudian timbul istilah sumarah . Tuntunan Sumarah ditujukan bagi umat manusia agar umat manusia kembali beriman bulat kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>57</sup>

Sejak masih kecil, yaitu sejak duduk di sekolah dasar, ia sudah nampak sebagai anak yang rajin, tertarik mempelajari ilmu kebatinan, senang berguru kepada kyai, menghadiri sarasehan, gemar shalat, puasa dan sebagainya. Disamping itu ia juga mempelajari ilmu politik, ekonomi, kursus bahasa dan pengetahuan umum terutama setelah berusia dewasa. Pada perkembangan selanjutnya semua pengetahuan yang telah diperolehnya itu menjadi kurang menarik perhatiannya, ia lebih tertarik pada ilmu warisan nenek moyangnya yaitu "*Ilmu Kewaskitaan dan Kedigdayaan*". Namun ilmu itupun akhirnya ditinggalkannya karena dianggap mengarah kepada perkelahian dan pembunuhan. Ketidakpuasan terhadap ilmu-ilmu yang telah diperolehnya itu mendorong dirinya untuk berusaha terus-menerus mencari ketenteraman hati dan akhirnya masuklah ia ke dalam "*Panguden Hardopuroso*" yang dipimpin oleh Ranuhadidjoyo yang mengajarkan tentang wirid untuk memperoleh kemulyaan hidup.

Ia pernah mengikuti kelompok Hardopusoro yang mengajarkan teknik meditasi yang didirikan oleh Ki Sumocitro. Ia juga pernah berkenalan dengan Muhammad Subuh pendiri Subud. Pada masa inilah ia

---

<sup>57</sup> *Ensiklopedi Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa*, Jakarta, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni Dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2010. h. 523.

berteman akrab dengan R. Soehardo. Seterusnya R. Ng. Soekirnohartono dan R. Soehardo menjalin hubungan persaudaraan yang erat sekali, karena nampaknya keduanya memang sama-sama berbakat di dalam ilmukebatinan.

Kemudian pada suatu hari, tepatnya tanggal 8 September 1935, ketika R.Ng. Soekirnohartono sedang melaksanakan meditasi sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya, ia mohon pada Tuhan agar supaya bangsa Indonesia diberi kemerdekaan. Pada saat itu R. Ng. Soekirnohartono merasa mendapat perintah dari Tuhan untuk mengingatkan iman kepada umat, karena sebagian besar dari umat itu tidak bulat lagi imannya kepada Tuhan. Perintah tersebut diterima oleh R. Ng. Soekirnohartono melalui Hakiki, yang menurut aliran Sumarah, merupakan sumber dari otoritas dan otentitas spiritual, sebagai saluran yang mengalirkan bimbingan spiritual yang langsung dari Tuhan kepada individu. Pada mulanya R. Ng. Soekirnohartono mengelak terhadap perintah tersebut sebab pada waktu itu masih merasa ragu- ragu. Lagi pula memang tidak ada minat dari hatinya untuk menjadi seorang guru atau kyai. Akan tetapi karena perintah tersebut datang berulang-ulang disetiap R.Ng. Soekirnohartono sedang Sujud Sumarah untuk manembah, maka akhirnya R. Ng. Soekoinohartono bersedia juga untuk menyebarluaskan ilmu Sumarah yang diterimanya melalui *wangsit* tersebut dengan syarat bangsa Indonesia diperkenankan oleh Tuhan untuk memperoleh kemerdekaan terlepas dari penjajahan

Maka untuk melalui melakukan perintah tersebut R. Ng. Soekirnohartono menghubungi R. Soehardo untuk mencoba menyampaikan pengalamannya sewaktu menjalankan meditasi tersebut di atas. Setelah R. Soehardo dibimbing oleh R. Ng. Soekirnohartono melakukan meditasi sebagaimana petunjuk dari Hakiki yang disampaikan kepada R. Ng. Soekirnohartono, ternyata ia mempercayai dan menerimanya. Maka dari itu mulai mantaplah hati R. Ng. Soekirnohartono untuk terus meluaskan ilmu Sumarah tersebut sebagai sarana untuk membimbing umat manusia menuju iman yang bulat, menuju Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya R. Ng. Soekirnohartono dan R. Soehardo aktif

mendatangi sarasehan-sarasehan yang diadakan oleh perkumpulan-perkumpulan aliran kebatinan dengan maksud untuk menarik orang serta menyebarluaskan ilmu Sumarah kepada para pengikut sarasehan. Maka dimulailah awal perkembangan Sumarah.

Paguyuban Sumarah mengenal tiga orang *pinisepuh* awal ialah Sukirnohartono sebagai warana perintis didampingi oleh Soehardo dan H. Soetadi sebagai pamong-pamong pertama bidang tugasnya masing-masing. Dua diantaranya telah meninggal dunia: Pak Soetadi tanggal 28 Januari 1958 di Sala, dan Pak Kino, tanggal 25 Maret 1971 di Yogyakarta. Untuk seterusnya tugas warana dan pamong diemban dan berkembang pada diri petugas-petugas yang dikehendaki oleh tuntunan Sumarah atas kesaksian dalam sujud bersama yang kemudian dikukuhkan oleh organisasi. Tuntunan Sumarah tidak dimonopoli seseorang dan tidak pula pada diktat atas dasar suatu dokumen ajaran tertulis atau bentuk simbol tertentu, melainkan ada dan berkembang semata-mata mengikuti penjabaran tuntunan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa dalam penghayatan dari waktu-waktu bersinambungan dan tingkat-meningkat sejak tahun 1935 hingga kini.<sup>58</sup>

Sumarah adalah praktek kebatinan dan tidak memiliki buku rujukan tentang ajarannya. Interaksi praktis berlangsung tanpa melibatkan pedoman tertentu. Memang, ada sejumlah buku wewarah Sumarah, seperti yang pernah disaksikan Geertz, namun penggunaannya masih merefleksikan fase awal dari praktik, dan tingkat kebelum matangan para pamong Sumarah yang ia kaji di Pare. Tokoh Sumarah justru menekankan terbangunnya kesadaran proses alamiah yang tidak bisa dipaksakan dengan kehendak dan tidak mungkin dikembangkan berdasarkan pedoman. Pada umumnya, ketika menuntun sujud, para pamong berbicara secara spontan didasarkan penyelarasan batin dengan para pengikut latihan tersebut. Buktinya, bahwa kata dari pamong memiliki nilai dan makna mendalam hanya apabila warga lainnya memahami sebab diyakini bahwa

---

<sup>58</sup>Ali Imron, *Studi Komparatif tentang Konsepsi Manusia Menurut Aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah*. Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. h. 13 - 16

kata hanya memiliki landasan kalau nyata dalam dimensi penghayatan. Selain itu, ada pula sebagian sujud yang hanya diiringi sekelumit komentar tentang aspek latihan mereka. Dalam latihan sumarah, percakapan antar warga pun dianggap sebagai salah satu pemacu gerak perkembangan rohani karena disana mereka mencari kecocokan pengalaman.<sup>59</sup>

Beberapa penghayat membuka pasujudan mereka dengan melakukan *Sesanggeman*. Untuk menyamakan persepsi akal dan batin. *Sesanggeman* sendiri adalah sekumpulan ikrar atau prinsip dasar keyakinan. Secara ringkas, sesanggeman menunjukkan bahwa Sumarah adalah persaudaraan sujud sepenuhnya kepada Allah yang didasarkan pada keyakinan bahwa suatu kebenaran mendasari semua agama. tujuannya adalah menuju keseimbangan lahir – batin dan memelihara kesehatan badan dan kedamaian batin. Ia bermanfaat sebagai penguat tali persaudaraan umat manusia melalui semangat kasih sayang, menerima tanggung jawab sehari – hari, tangga atas segala kebutuhan sosial, dan menyelaraskan diri dengan kehidupan. Ia tidak membutuhkan tekanan, paksaan, rasa benci, pretensi, dan egoisme. Tetapi menghormati sesama dan gigih berupaya untuk meningkatkan kesadaran demi tujuan atau cita – cita bersama. Ia bukan organisasi fanatik, melainkan tumbuh dari dan bersandar pada kebenaran tunggal yang menguntungkan semua manusia.<sup>60</sup>

Saat ini kurang lebih ada 20 negara yang telah mempelajari sumarah. Salah satu diantaranya adalah Laura Romano dari Italia dan Paul Stange dari Australia. Saat ini ketua DPP Paguyuban Sumarah adalah Drs Soeko Soedarso. Tiap tahunnya, Sumarah mengadakan peringatan malam turunnya wahyu di Pendopo Sumarah tempat Pak kino menerima Wahyu untuk pertama kalinya. Kegiatan ini sebagai napak tilas sekaligus menjadi penghormatan untuk Pak kino sebagai penerima wahyu pertama Tahun 2019 kemarin diperingati pada tanggal 7 September 2019. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh penghayat sumarah di berbagai daerah. Paling banyak hadir dari Provinsi Jawa Timur.

---

<sup>59</sup>Dr. Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta. LkiS. 2009. h. 16.

<sup>60</sup>*Ibid.* h. 16

## B. Ajaran – ajaran Sumarah

Secara garis besar Paguyuan Sumarah ini ingin melaksanakan esensi dari ajaran – ajaran kejawen. Namun sumarah sendiri tak ingin mensakralkan sesuatu. Tidak ada yang lebih penting dari mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Sumarah sendiri dikenal dengan istilah *sesanggeman*. Sesanggeman sendiri berisi 9 ajaran inti yang diterapkan oleh paguyuban sumarah. Adapun sembilan *sesanggeman* tersebut adalah:

1. Warga paguyuban sumarah yakin bahwa tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya, dan mengakui adanya rasul – rasul dan kitab sucinya.
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya kepada hakikat kenyataan serta sujud berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Menjaga kesehata jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya.
4. Mempererat persaudaraan berdasarkan rasa cinta kasih.
5. Sanggup berusaha dan bertindak memperluas tugas dan tujuan hidup, dan memperhatikan kepentingan masyarakat umum. Taat kepada kewajiban sebagai warga negara, menuju kepada kemuliaan dan keluhuran yang membawa ketentraman dunia.
6. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada undang – undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela faham dan pengetahuan orang lain, berdasarkan rasa cinta kasih berusaha semua golongan, para penghayat Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan para pemeluk agama bersama – sama menuju tujuan yang sama.
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki, dan sebagainya. Segala perbuatan dan ucapan serba jujur dan nyata dibawakan dengan sabar dan teliti, tidak tergesa – gesa, tidak terdorong nafsu

8. Rajin menambah pengetahuan lahir batin.
9. Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakikat kenyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.<sup>61</sup>

*Sesanggeman* tersebut sangat berguna untuk mawas diri bagi pengarah sikap mental juga untuk memahami moral kehidupan yang diperoleh dalam penghayatan sujud sumarah dan sangat erat berhubungan dengan tuntunan sumarah yang turun temurun melalui bapak Soekino Hartono justru pada saat memohon kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia, untuk itu dalam penghayatan spiritualnya Paguyuban Sumarah akan tetap bertugas mengemban dan mengawal suka duka bangsa Indonesia.

*Sesanggeman* adalah jalan “*Laku Sumarah*” dalam menjalankan kewajiban berserah diri dalam menguntai sujud, membangun tekad pribadi yang mengarah kebulatan iman dalam esensi berketuhanan yang maha esa sebagai manusia utuh dalam *bebrayan* membangun masyarakat yang nuraniah berbudi pekerti luhur.<sup>62</sup> *Sesanggeman* atau pernyataan janji setia selanjutnya menjadi kristalisasi tujuan Sumarah setelah dirumuskan oleh sutadi dan disetujui oleh sahabat – sahabatnya pada tahun 1940. Sampai saat ini, ia tetap dipakai sebagai jati diri gerakan.<sup>63</sup>

Selain itu, dalam mempelajari Ilmu Sumarah juga terdapat Bekal Sumarah yang terdiri dari 2 hal yakni sikap dan arah laku sumarah. Sikap sendiri adalah mengendapkan *Angan – angan, Rasa, Budi*. Mengendapkan hawa nafsu lahir batin Cipta rasa yang terbimbing dalam pencerahan batin. Sedangkan arah laku spiritualnya adalah Tekad, Iman, Sumarah. Tekad sendiri adalah proses diri dalam laku penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya budi / dzat tuhan yang menempatkan perilaku seseorang di jalan yang benar. Iman adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam martabat kesucian yang nilainya berkembang

---

<sup>61</sup>Hertoto Basuki, *Mengenal Sumarah*. Semarang, Paguyuban Sumarah, 2007, h. 29.

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 30

<sup>63</sup>Dr. Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta. LkiS. 2009. h. 139



dalam perilaku hidup seseorang kearah *Sangkan Paran* itu sendiri. Sumarah adalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran total dan dilakukan secara bertahap dalam perilaku hidup seseorang setelah menghayati setelah menghayati sentuhan pertama dari dzat atau *dayanya budi* / pencerahan batin / cahaya ketuhanan.

### C. Sujud Sumarah

Sujud Sumarah adalah cara pendekatan diri pribadi kepada Tuhan yang Maha Esa. Cara ini dapat dipelajari serta dihayati oleh semua ummat manusia dari kepercayaan dan keyakinan apapun sepanjang yang bersangkutan berpegang / bernaung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketulusan dan keikhlasan pribadi dalam sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah modal utama bagi setiap pribadi untuk mencapai tingkat – tingkat martabat tuntunan sumarah.<sup>64</sup> Menurut Pak Amos Setiadi, Sujud dengan cara *Eneng Ening Eling* supaya berjumpa, mengenal, membimbing hati, agar menjadi unsur ke Tuhanan Yang Maha Esa. Martabat pribadi ditingkatkan dan tumbuh menjadi persaksian berkumpulnya angan angan, budi dan rasa<sup>65</sup> Senada dengan Amos. Salah seorang penghayat juga menuturkan pengalamannya.

“Sujud Sumarah menurut apa yang dapat Saya rasakan, menjembatani hubungan Saya dengan Allah melalui laku berpasrah total dan selalu sadar akan kehadiran Allah dalam masing-masing pribadi. Laku berpasrah yang dilakukan setiap saat, setiap detik, dalam keadaan apapun. Perihal tersebut dijumpai dalam Sujud Sumarah melalui laku berdiam diri, mengosongkan pikiran serta setiap rasa yang diperoleh dari indra dan hanya menyebut nama Allah pada qolbu masing-masing kadang (penghayat tuntunan Sumarah). Ketika sujud, para kadang masih dapat merasakan apa yang terjadi di sekitarnya, namun hal tersebut tidak membuat para kadang teralihkan "*roso pang roso*". Sujud Sumarah berpangkal dari otak kecil, kemudian turun ke dalam qolbu. Dalam setiap fenomena yang terjadi dalam Sujud, para kadang terlepas dari keadaan "memaksa", maka semuanya hanya mengalir semakin dalam Sujud Sumarahnya”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Hertoto Basuki, *Mengenal Sumarah*, Ibid. h.34

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak Amos Setiadi. Pada hari Kamis, 21 Mei 2020 Secara Online

<sup>66</sup> Wawancara dengan Randi Eka Sanjaya, Pada Rabu 21 Mei 2020 secara Online

cara melakukannya sendiri sebenarnya mirip sekali dengan meditasi. Pada dasarnya, Sujud Sumarah ini bisa dilakukan dimana saja, namun Paguyuban Sumarah di Yogyakarta melakukan pertemuan setiap Kamis malam di Pendopo Paguyuban Sumarah di Daerah Wirobrajan Kota Yogyakarta.

Adapun mengenai pedoman sujud sumarah menurut R. Ng. Soekin Hartono terlebih dahulu mempunyai tekad yang kuat, Iman yang bulat, serta rajin Sujud Sumarah pada Allah yang takut sampai lerem betul. Adapun tahapan harus melalui *ENENG*, *ENING*, dan *ELING*. Dalam buku *Mengenal Sumarah Karya Hertoto Basuki* pengertian Eling, Ening, dan Eneng sebagai berikut :

“Eneng sendiri maksudnya adalah kosong, diamnya kerja kelahiran, yaitu panca indra, pikiran, perasaan, angan – angan diam tidak boleh mempengaruhi, *menep*, *suwung*. Ening disini didasarkan hati lerem, tentram mewujudkan wening, bening atau jernih, hening dapat membawa jernihnya hati. Dengan demikian dapat menuju tahapan Sujud Selanjutnya. Eling adalah dimaksudkan untuk selalu mengingat kepada Allah Tuhan yang Maha Esa. Adapun Alat untuk menetapkan Sujud Sumarah yaitu berserah diri, Sujud sampai merasa pasrah jiwa raga kepada Allah. Jadi Eneng, Ening, dan Eling ini nantinya akan menjadikan dirinya Sujud Sumarah yang terus menerus kepada Tuhan yang Maha Esa.”<sup>67</sup>

Dalam kejawen klasik, martabat sanubari adalah sebuah capaian pada tataran puncak *loka* pertama yang terjadi secara bersamaan dengan angan – angan rasa, budi, sudah bisa bersatu dalam sujud, sudah dapat mengendapkan karasa / Keinginan dan sudah bisa menangkap pencerahan batin, untuk diketahui setiap manusia yang sadar akan tanggung jawab akan kewajiban mengembalikan hidup kembali pada sang sumber hidup Tuhan Yang Maha Esa akan mengalami *Tri Buwana* yaitu *Jana Loka*, *Indra Loka*, dan *Guru Loka*. Tempat tersebut adalah tempat persinggahan jiwa sesuai capaian spiritualnya dan sesuai kebersihan hati (kedewasaan

---

<sup>67</sup> *Ibid.* h. 36 – 37.

emosional) dalam sujud seseorang. Adapun penjelasan dari masing – masing loka sebagai berikut :

### 1. *Jana Loka*

Jana Loka disebut juga dengan Baital Mukadis. Pada tahapan ini, seseorang akan mengalami tanda – tanda sebagai berikut :

- a. Sujud dengan sikap mengedepankan *angan, rasa budi, dan karsa*. *Karsanya* disini masih sangat kuat, biasanya berhubungan dengan kebutuhan yang bersangkutan dalam hal ini seorang penghayat masih memiliki keinginan duniawi. Martabat ini disebut martabat kanoman.
- b. Sikap sujud yang kebutuhan *karsanya* mulai berkurang dimana gema spiritualnya mulai menyentuh sanubari kemanusiaanya. Tetapi masih cenderung mempunyai kadar kanoman yang cukup mempengaruhi sikap spiritualnya.
- c. Sujud yang sudah berangkat dengan kadar sanubari yang mulai tergugah sudah ingin mempunyai tekad bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi pemahaman spiritual dan kadar kanoman masih mempengaruhi.

### 2. *Indra Loka*

Indra loka disebut juga dengan Baital Mukharam. Pada tahapan ini, seseorang akan mengalami tanda tanda berikut:

- a. Sujud dengan kadar sanubari yang makin kuat dan membuka hati nurani yang meningkatkan rasa kemanusiaan yang makin tertarik untuk bersembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Martabat Sanubari). Meditasi / sujud di tingkat ini, seorang penghayat masih mangro, pemahaman spiritual yang masih mempunyai sikap ragu antara sudah tertarik untuk pendalaman manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sisa ego yang masih mengagumi kebiasaan guna sektinya. Disinilah tantangan dalam sistem kesadaran. Kondisi ini bisa disebut dengan proses awal *Indra*

*Loka*, bisa disebut juga ditingkat teratas dalam tataran proses *Jana Loka*.

- b. Sujud dengan hati nurani yang mulai terbuka, disini fungsi budi mulai bermanfaat menuntun ke arah sangkan paran, membuka dinding – dinding Ego kemanusiaan yang menggugah kesadaran kearah manusia utuh (walaupun masih awal) yang mulai menata sikap batin tertarik menata laku dengan arah yang benar. Mulai tergugah dalam kejujuran dengan tekad untuk mengembalikan hiduo kepada sumber hidup Tuhan Yang Maha Esa. Mulai tergugah hati nurani bahwa hidup ini harus sudah mampu mawas diri dalam kebersamaan untuk *memayu hayuning bawana*. Martabat meditasi tingkat ini bisa disebut dengan martabat spiritual yang sangat bermanfaat bagi tugas – tugas kemanusiaan apabila yang bersangkutan benar – benar bertugas untuk hal itu dengan kontrol diri yang harus pratitis. Seorang penghayat yang telah mencapai martabat ini bisa disebut penghayat yang telah mempunyai kedewasaan spiritual mandiri.
- c. Sujud yang telah mampu menyatukan angan dan rasa dalam energi budi merupakan kejujuran dalam berserah diri yang mutlak dengan kesadaran sikap batin yang hanya bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Capaian Sujud ini dalam perkembangan kesadaran Ilmu Sumarah disebut martabat *Trimurti 1* yang dipersiapkan untuk memasuki *hukum purbawisesa* Tuhan Yang Maha Esa dalam tuntunanya untuk *memayu hayu* kebersamaan. Seseorang yang telah mampu menyatukan angan dan rasa dalam energi budi, akan mulai mengenal kecerdasan spiritual yang merupakan peningkatan energi budi yang menambah pemahaman kesadaran bahwa kejujuran mutlak dibutuhkan dalam bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan energinya dapat difungsikan untuk meniti / meningkatkan martabat spiritualnya yang akan dirasakan makin sulit . dengan kecerdasan spiritual yang muncul akan semakin memahami bahwa peningkatan martabat spiritual dituntut

kebersihan hati dalam *bersembah diri* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- d. Sujud dalam kesadaran yang mampu membangun kejujuran mutlak dalam sujud / berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sadar hidup dalam memfungsikan energi budi dengan kecerdasan spiritualnya, merasakan *pepadhang* atau pencerahan batin dari Tuhan Yang Maha Esa dalam tuntunanNya dan selalu mawas pandum Hidup yang menjabar sebagai manusia utuh yang *mbangun miturut*. Bahwa tugas apapun dalam tuntunan laku maupun pencerahan batin merupakan *purbowaseso* atas kehendakNya dalam *memayu hayu bawana*.

Penjelasan diatas merupakan unsur – unsur yang diperlukan dalam meniti laku untuk meraih nilai – nilai spiritual selanjutnya dengan meningkatkan pendalaman spiritual memfungsikan energi budi atau pencerahan batin dengan mawas diri menyatukan ketiga unsur yang terdiri dari martabat sujud, pemahaman spiritual dan kedewasaan emosional dalam membersihkan hati yang kemudian disebut sistem kesadaran dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi Seorang yang martabat spiritualnya sudah terbiasa di wilayah *Indra Loka*, akan mulai menyadari dan belajar dari pengalaman spiritualnya, dengan standar martabat sanubari yang sudah sangat dipahami dengan kesadaran adanya proses evolusi pribadi yang dapat disaksikan dan perkembangan iklim spiritual diatasnya bisa dicapai.

Ada tiga bagian atau martabat sujud dalam wilayah *Indra Loka*. Antara lain sebagai berikut :

- a. Martabat Sanubari, seseorang yang sudah terbuka nuraninya, rasa kemanusiaan yang makin meningkat dan mulai tertarik untuk memperdalam sujud dan meningkatkan kepasrahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa,

- b. Martabat yang mulai tergugah kesadaran dan membangun kejujuran dalam sujud hanya bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mulai dapat merasakankan dan menangkap aura spiritual dalam kebersamaan yang akan meningkat.
- c. Martabat Kalbu yang sudah mulai menyatukan *eneng, ening, eling* atau menyatukan angan, rasa budi, akan membangun kecerdasan spiritual dalam energi budi atau penceraha batin dalam rasa jati yang mulai menangkap aura spiritual alam semesta dan mampu membaca martabat spiritual umat manusia yang membutuhkan sebagai pamong atas izin-Nya pada laku hariannya selalu menjaga *mangasah mingising Budi lantiping panggraiitho*, untuk melaksanakan tugas kemanusiaan.

Sujud yang sampai pada capaian ini adalah martabat *Trimurti* dua. Martabat spiritual serba guna untuk melaksanakan tugas kemanusiaan sebagai pamong umum di lingkungannya.

Meningkatkan sujud pribadi setelah mencapai martabat spiritual dengan kesadaran sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, tekun melati batin hanya bersembah kepada-Nya, dan selalu memohon ampunan dan bimbingan-Nya dalam sujudnya hingga merasakan kondisi pasrah total hanya berlandungpada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap ini apabila mutlak dalam sujud yang *nyawiji*. Seorang penghanyat dimungkinkan atas perkenan-Nya masuk dalam hukum kuasa Tuhan Yang Maha Esa, akan tiba pada alam spiritual *jinem* suasana yang bersangkutan sudah tidak punya kekhawatiran sedikitpun. Lerem – tentrem hanya pasrah dalam kuasa-Nya. *Palenggahan* ini adalah tempat untuk melayani tugas – tugas kemanusiaan dalam kebersamaan atas perkenandaan bimbingannya. Ini berbeda saat seseorang sudah mencapai guna sekti, bisa juga melayani kemanusiaan, tapi dengan ego pribadinya.

Masuk dalam hukum kuasa Tuhan Yang Maha Esa sangat sulit, disitu dituntut tantangan dan kebenaran sikap yang ikhlas

dalam laku mengembalikan hidup ini kepada-Nya. Terutama sikap sujud Trimurti yang ikhlas dan tulus dengan tidak menduakan Tuhan Yang Maha Esa, Selalu dalam kesadaran hanya bersembah kepada-Nya, dengan kebersihan hati nurani, tidak mudah tergoda dalam “*Manah Batal*”, *Mawas pandum* hidup yang menjabar dalam tugas atas kehendak-Nya, dan masih banyak lagi kewajiban yang bermanfaat bagi umat manusia, alam semesta dan dunia.

Setelah mengenal alam spiritual *jinem* apabila syarat dalam hukum kuasa Tuhan Yang Maha Es terpenuhi ia akan terbimbing atas perkenaan Tuhan yang maha esa dalam energi budi meningkat ke alam spiritual Junun yang bisa lanjut atas izin-Nya ke alam spiritual zuhul yang papan *palenggahan* (Singgasana) Nya ada di Guru Loka.

Capaian alam spiritual *Jinem*, *Junun*, dan *zuhul* tidak bias diajarkan, masing – masing individu penghanyat harus memperjuangkannya sendiri. Dalam tahap ini seseorang mampu mencapainya tidak bisa mendapatkan tuntunan dari seseorang melainkan dirinya sendiri yang mampu. Ketika ia sudah mencapai tahapan tersebut dia sendiri juga tidak bisa mengajarkannya kepada orang lain mengingat hal tersebut adalah pengalaman spiritual yang hanya bisa dirasakan ketika sudah melewati proses diri pribadi dalam kesungguhan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa secara benar.

### 3. *Guru Loka*

*Guru Loka* ini juga biasa disebut dengan *Baitul Makmur*. Ini adalah tahapan yang sulit dicapai bagi seorang penghanyat karena seorang yang melakukan sujud / meditasi harus benar – benar bersih hatinya dengan niat memohon bimbingan dan perlindungannya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menyatukan *eneng*, *ening*, dan *eling*. Menyatukan angan – angan, rasa, budi tanpa ego sedikitpun. *Wening* dengan *rasa jati*

yang hanya bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pasrah total dan mohon diizinkan masuk dalam hukum kuasa-Nya.

Beberapa capaian dalam tahapan ini adalah sebagai berikut :

- a. Bersatunya dua dimensi yaitu dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan dalam hukum kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Suasana *ngayom* dalam perlindungan-Nya dengan ketenangan dan ketentraman yang luar biasa. Dalam suasana tersebut rasa jati akan mulai menangkap munculnya *Trisnasih* (Rasa Kasih) yang makin lama makin besar kepada sang sumber hidup Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Seorang penghayat akan merasakan peningkatan iklim spiritual rasa kasih dengan suasana bersih tenang yang tanpa batas. Pada saat *Rasa Jati* menangkap suasana tersebut menangkap suasana tersebut batin dalam tuntunan-Nya dan kesadaran akan pemberian yang menjabar dan berfungsi dalam tugas atas kehendak-Nya. Disinilah seseorang hanya *nyadong lumunturing wahyu jatmiko* dengan wicaksono akan menjalankan tugas atas kehendak-Nya dalam *memayu hayuning bawana*.

Menggapai *lumunturing wahyu jatmiko* harus mempunyai ketajaman *rasa jati*, ketajaman kecerdasan spiritual dalam energi budi, masuk dalam hukum kuasa Tuhan yang maha esa dengan perkenaan-Nya akan *Jumbuh kawula gusti* dalam pembabaran nilai – nilai spiritual melalui *Guru Jati*.

Seseorang yang telah mengalami dan mencapai *Guru Loka* akan *memayu hayupribadi* dalam ketekunan dengan berusaha hidupnya kepada sang sumbar hidup yakni Tuhan Yang Maha Esa dan aplikasi kehidupannya akan *memayu hayu jagad* dan kemanusiaan, dengan kearifan yang bermanfaat bagi kedamaian dunia.

Mencapai tataran spiritual *wicaksana*, *menembah* dan *trisnasih* bagi penghayat yang telah cukup dewasa tentu akan mengakui sangat sulit dicapai. Membutuhkan kemampuan sujud yang sempurna, pemahaman spiritual yang utuh dan kebersihan hati yang mutlak dimana kondisi



tersebut jarang tercapai. Hanya mereka yang telah mapan dalam kedewasaan spiritualnya dapat menjangkau anugerah tersebut dalam *Rasa Jati*. Suasana masuk dalam tataran spiritual *trinasih* atau cinta kasih dalam tuntunan kuasa Tuhan Yang Maha Esa adalah saat rasa jati yang menangkap dan menyaksikan prentul panembah dai relung hati yang paling dalam dan berkembang jiwa – raga *lebur luluh* berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan total, kesadaran hanya mutlak berlindung pada Nya, Muncul cinta kasih yang secara bertahap makin kuat, Pada puncaknya bersatu dengan alam yang bersih, suasana penuh kedamaian, menentramkan dan menyejukkan hati, jernih tanpa batas dan cinta kasih yang absolut *manunggal* dalam tuntunannya.

*Ngelmu* dalam *laku* hingga mampu pada tataran *Trisnasih* adalah *peputoning laku* yang dapat diraih pada puncak meditasi / sujud oleh penghayat yang mumpuni atau yang mampu mencapai martabat spiritual yang sempurna. Menggapai nilai – nilai spiritual atau pengetahuan spiritual dari sang *Guru Jati* dalam tataran Spiritual *Trisnasih* sebagai manusia tentu ada batasnya kecuali atas berkenaan Tuhan Yang Maha Esa yang kedalamannya *tanpa wangenan* (tanpa batas).

#### **D. Pelaksanaan Sujud Sumarah**

Dalam pelaksanaannya, *Sujud Sumarah* memang beda dalam pelaksanaannya. Sujud yang dilakukan bukan seperti apa yang biasa kita lihat seperti sujud yang ada dalam agama Islam. Sujud sumarah hampir mirip dengan meditasi. Setiap penghayat boleh melakukan dimana saja dan kapan saja. Namun ketika masih pemula, seorang penghayat bisa mulai membiasakan diri melakukan sujud sebelum dan sesudah tidur. Namun untuk mencocokkan dan berkumpul. DPD melakukannya secara bersama setiap hari Kamis malam Jum'at.

Biasanya para penghayat mulai berkumpul pada jam 19.00. lalu mereka menikmati hidangan sambil bercanda sebelum melakukan sujud. Setelah itu mereka mengawali sujud dengan membaca *sesanggeman* Di Yogyakarta sujud dipimpin oleh *Kadhang* yang paling sepuh. Pada saat

penulis datang untuk melakukan penelitian Pak untung yang memimpin Jalannya sujud bersama dengan diawali membaca *sesanggeman*. Kemudian pak untung menuntun pelaksanaan sujud dengan mengucapkan asma allah / gusti dalam keadaan *ening* dan *eneng*. Para penghayat melakukan latihan sujud bersama dengan duduk di kursi yang telah disediakan. Kemudian pak untung juga menuntun penghayat yang lain untuk selalu pasrah dan merefleksikan diri atas segala perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai luhur..

Paguyuban sumarah juga memperingati hari turunnya wahyu setiap tanggal 8 September di Pendopo Paguyuban Sumarah yang terletak di Jalan Setiaki No. 08 Wirobrajan Kota Yogyakarta. Kegiatan ini hampir diikuti oleh seluruh warga dari berbagai daerah. Mulai dari Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan lain – lain. Mereka juga memakai atribut sesuai latar belakang mereka. Ada ibu – ibu yang berjilbab, ada yang masih memakai baju kantor dan lain sebagainya. Setiap orang yang datang lalu diberi hidangan. Setelah itu kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini diawali dengan sujud pembuka dan pembacaan *sesanggeman*. Lalu sambutan oleh ketua DPP Paguyuban Sumarah. Kemudian dilanjutkan oleh bapak Hertoto Basuki tentang Sumarah sebagai aliran dan partisipasinya dengan aliran kebatinan yang lain. Dilanjutkan dengan Sujud penutup.

Dalam setiap kegiatan sujud. Dapat dilihat bahwa Sujud Sumarah jauh dari kesan mistis seperti kejawaan pada umumnya. Apalagi dibilang menyeramkan Suasana hening dalam pelaksanaan sujud sangat terasa. Mereka selalu memberikan sambutan yang hangat pada setiap orang yang mau mengetahui tentang Sumarah. Para penghayat juga tidak dituntut untuk melepaskan agama mereka. Namun sumarah menjadi jalan memanatabkan apa yang telah mereka yakini sebelumnya.

Mengenai pelaksanaan peringatan turunnya wahyu Sumarah, mereka tidak pernah menganggap peringatan itu sebagai sesuatu yang sakral. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk peringatan dan penghargaan terhadap pak kino. Pendopo Sumarah juga bisa digunakan

siapa saja dan kegiatan apa saja asalkan tidak berbenturan dengan kegiatan Sumarah.

#### **E. Hambatan Sujud Sumarah**

Penjelasan tentang sujud sumarah akan lebih mudah dimengerti dengan melakukan penghayatan dan pengalaman sujud. Bagi pelaku Sujud Sumarah akan lebih dapat menangkap substansi penjelasan tentang Sujud Sumarah dari hasil penyelidikan pengalaman dari Ilmu Sumarah yang dapat dipakai sekadar mengetahui apakah dalam sikap sujud benar atau salah.

Sujud yang benar adalah harus beriman secara utuh siang dan malam perasaan harus selalu ingat kepada Allah. Hatinya sabar, pendiam, tenang, tentram. Hal ini menunjukkan kalau Sujudnya telah mapan. Kalau sudah dapat stabil, sebaiknya sering latihan sendiri setiap kesempatan walau sedang bekerja. Namun jika dalam kondisi sibuk sujud dianjurkan untuk melakukan sujud sebelum dan sesudah tidur.

Adapun sujud yang masih salah adalah ketika sujud masih belum stabil. Artinya masih sering lupa kepada Allah. Masih terlena akan duniawi, ingin selalu mengetahui barang gaib, hatinya ragu – ragu, kurang yakin dan <sup>68</sup>seterusnya. Kalau masih demikian menurut pengalaman yang sudah terjadi sering dihindangi godaan. Yang sering terjadi lalu berkata atau bertingkah laku yang aneh, berbeda dengan kebiasaan setiap hari. Hal ini berarti dia masih ditunggangi hati syetan termasuk hati batal atau manah batal.<sup>69</sup>

#### **F. LAKU DALAM BUDAYA SPIRITUAL.<sup>70</sup>**

Bagi umat manusia yang telah mengalami evolusi spiritual dalam martabat sanubari akan mempunyai kesadaran akan gema spiritual dalam

---

<sup>68</sup>Hertoto Basuki. *Laku, Hukum, Ilmu, Proses Diri Manunggal dalam Hukum Kuasa-Nya*. Makalah ini disampaikan Pada Acara Peringatan 32 Tahun Babarnya Paket Kesadaran Sumarah. Semarang. November 2019

<sup>69</sup>*Ibid.*, h.50

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak Hertoto Basuki Pada Kamis, 23 Januari 2020.

dirinya melalui beberapa tahap pengalaman spiritual yang sekaligus mengukir eksistensi dan idenstitas kepercayaannya untuk itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Timbulnya gema spiritual yang berasal dari hidup yang bersemayam dalam diri pribadi yang membawa mereka selalu teringat dan sadar terhadap Sumber, Awal- Akhir dan *Sangkan Paran* hidup itu sendiri. Pengalaman itu akan menjadi pemicu untuk menjadi manusia religius akibat gugatan kesadaran yang bergetar dalam dirinya sendiri.
- b. Kesadaran akan gema spiritual tersebut dalam diri seorang penghayat menguatkan kesadaran spiritual dan akan mempunyai pengalaman dalam fungsi hidup, fungsi esoterik dalam dirinya sendiri yang akan terproses sebagai *pamong* pribadinya (martabatsanubari).
- c. seiring dengan kedewasaan spiritual dan kematangan jiwanya akan mampu menjadi manusia utuh bahkan mampu menjadi *pamong* umum/masyarakatnya, (fungsi eksoterik antara sesama) Hidup sebagai manusia dalam kondisi pribadi yang utuh terpadu antara pribadi yang berdasarkan utuh-terpadu antara pikiran-perasaan dan kemauan yang selalu bertimbangan dalam hati, menegakkan martabat kemanusiaan yang dibina dalam **cahayanya (Nur) budi**, cahaya hidup pribadi/pencerahan batin dalam diri manusia sendiri pada capaian kebulataniman.
- d. Cahaya hidup pribadi itu secara kodrati dipersiapkan untuk mengenali dan menerima sentuhan Sinar Pencerahan Batin yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Disini letak keterkaitan perilaku budaya spiritual, dengan penghayatan sujud Sumarah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan yang ditempuh dengan perilaku, persaksian dan kasunyatan dalam bimbingan Tuhan Yang MahaEsa.
- e. Pada tahap ini jati diri pribadi secara utuh tertampung dalam tuntunan Budi yang ditunjukkan secara bertahap hal mengenai mata laku, tata laku, dan makna laku, yang menguatkan kesadaran spiritualnya dan akan mempunyai serta memahami pengalaman dalam fungsi hidup, fungsi esoterik dalam dirinya sendiri dan tanggap gema spiritual akan

selalu hadir dalam semua gerak kehidupan, terutama arah laku pada dimensi kedewasaan spiritual dan akan simultan dengan perilaku dalam aplikasi hidup horisontalnya sehingga unsur-unsur dasar perilaku budaya spiritualnya dapat diuraisebagai berikut:

- **Unsur Spiritual**

Mengenal Pencerahan batin / Cahaya Budi (Nur pepadhanging Allah) yang mengarah kepada asal dan tujuan hidup pribadi, dan mendasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Dalam kondisi itu cahaya pribadi siap menghayati cahaya Tuhan, sekaligus menunjukkan keterikatan hidup pribadi pada Kuasa Tuhan YME.

- **Unsur Mental**

Mengenal kondisi memerankan dayanya budi terhadap cipta, rasa dan karsa dalam berkarya yang menunjukkan kondisi dan ciri manusia seutuhnya, manusia yang bersikap santun (dalam Etika, Estetika, Logika) dengan hati nurani.

- **Unsur Moral-etik**

Mengenal penjabaran budaya spiritual dalam tata-adab dan tata-krama kehidupan lahir bathin yaitu penampilan BUDI PEKERTI kemanusiaan yang luhur, berinteraksi sebagai masyarakat pluralis dalam mengukir adat budaya.

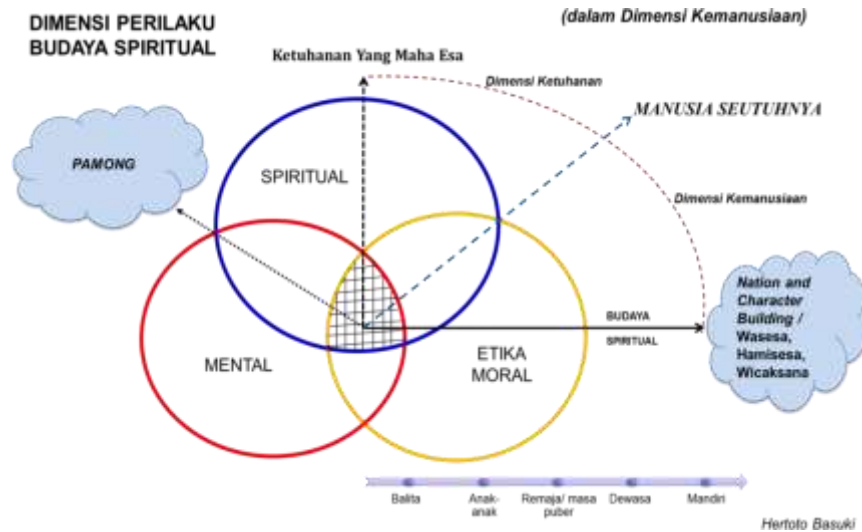
*Ketiga unsur diatas adalah pedoman pendidikan karakter yang diberikan sejak anak-anak hingga dewasa dengan menjadi sikap Laku seorang Penghayat Sumarah dalam dimensi kehidupan keseharian dalam wujud **kesadaran utuh yang merupakan bagian dari proses kemanunggalan dengan Gustinya**. Sikap ini bukan semata didedikasikan kepada kepentingan pribadi, tetapi juga dalam membangun karakter lingkungan sekitar yang pada gilirannya ikut memperkuat dalam membentuk karakter budi luhur bangsa. Budaya Nusantara yang telah ikut mengiringi perjalanan bangsa menyumbangkan nilai- nilai spiritual dalam membentuk manusia utuh, salah satunya melalui Gema Spiritual*

yang selalu terasa religius pada pribadi seorang penghayat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Budi pekerti luhur merupakan refleksi sikap hidup manusia luhur, yang merupakan kesadaran dalam upaya menjaga sikap spiritualnya, kebersihan hati, kemuliaan serta kearifan manusia seutuhnya dan dengan gema spiritual merupakan pengendali dasar perilaku budaya spiritual dalam kehidupan.



Dari penjelasan diatas jelas bagaimana membangun kemanusiaan yang utuh, yang dari martabat sanubari sehingga dalam laku hidupnya mengarah menjadi manusia yang “Berbudi Bawa Leksana”, yang menjadi panutan dalam membangun masyarakat Nusantara yang Pancasilais dan berbudi luhur. Sehingga semakin jelas bahwa setiap manusia yang mempunyai kedewasaan spiritual yang selalu terbimbing dengan kecerdasan spiritualnya akan simultan dengan perilaku dalam aplikasi hidup dan kehidupan horizontalnya sehingga akan menjadi manusia dalam energi positifnya akan bermanfaat dalam pembangunan anak bangsa dalam karakter budi pekerti luhur.



Capaian martabat spiritual dalam *Mesu Budi* seorang penghayat sejak mulai dengan tekad meniti laku dalam *ngelmu* sedikit demi sedikit akan selalu berkembang sesuai meningkatnya kebersihan hati dan pemahaman spiritual pelakunya dalam meniti tahap demi tahap tataran spiritual yang bisa dijangkaunya, atau dimensi kedewasaan spiritual dalam kasunyatan mengantar terbentuk karakter budi luhur dalam laku budaya spiritual yang bermanfaat *memayu hayu bawana*.

Berbagai pengalaman spiritual dialami oleh beberapa penghayat dalam melaksanakan Sujud Sumarah. Pengikut Sumarah sendiri bisa dibilang dari berbagai usia dan berbagai profesi. Pada peringatan malam turunnya wahyu Sumarah, mereka yang hadir di dominasi oleh orang berusia dewasa hingga tua. Empat diantaranya menuturkan pengalamannya dalam menjalani Sujud Sumarah.

Sri Hastiningrum, Perempuan berusia 41 Tahun ini sehari – hari berprofesi sebagai seorang guru. Ia mengenal sejak kecil karena dari keluarga Sumarah, namun orang tua tidak pernah meminta atau mengajaknya untuk mengikuti ajaran Sumarah. Semua putra – putranya dibebaskan memeluk agama sesuai keyakinan-Nya dengan sungguh – sungguh . Ketika berusia 20 tahun, dari hati nurani pribadi, Bu Hasti

memutuskan untuk mengikuti Sumarah hingga sekarang. Menurutnya, Sujud sumarah itu pasrah diri sepenuhnya pada Tuhan YME dengan cara rohani. Ia melakukan sujud sumarah Setiap saat. Dulu saat laku sujudnya belum teratur ya rasanya susah, kurang tentram, segalanya dipikirkan, namun sekarang saat sering melakukan sujud Sumarah walaupun belum mulai sujud sumarah rasanya tentrem terus dilanjutkan dg sujud Sumarah setiap saat.<sup>71</sup>

Randi Eka Sanjaya, Pemuda Asal Bantul Juga menuturkan hal yang serupa. Ia mulai bergabung menjadi Pengikut Sumarah sejak 8 Agustus 2019. Sebelum melakukan sujud, ia merasakan tidak tenang karena mencoba "berusaha" berdiri diatas kedua kakinya sendiri Setelah melakukan sujud, Sebuah gagasan sebagai manifestasi dari kuriositas yang pelik telah muncul dalam diri Randi belakangan ini, ibarat dirinya yang terjun ke dalam "tumpukkan jerami" hanya untuk menemukan sebuah jarum, yang menandai pergerakan dalam menyusuri dan menyelami pelbagai kemungkinan dengan tujuan yang jelas namun sangat kecil kemungkinan untuk diperoleh. Perumpamaan jarum dalam tumpukkan jerami tersebut agaknya sedang bergolak pada diri Randi yang tengah memantapkan laku sumarah nya. Pada saat Randi menulis narasi ini, dirinya tengah dihadapkan pada pergolakan yang terjadi dalam "trimurti" nya, trimurti yang dimaksud adalah angen-angen mewakili raga, roso mewakili rasa, dan budi nya yang mewakili cahaya kehidupan yang luhur. Ihwal tersebut agaknya sukar baginya untuk dipraktekkan, betapa susah dirinya untuk berserah. Melalui perjalanannya terlibat dalam kepercayaan Sumarah, Randi melakukan penghayatan yang tengah memasuki babak awal.

Dalam berproses, Randi terkadang membangun diskusi baik dari dalam komunitas, maupun lingkungan terdekatnya serta beberapa pemuka agama dengan nuansa dialektis nan kritis. Menyadari dirinya yang juga tengah berdinamika dengan laku hidupnya, layaknya perahu

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ibu SriHasti Ningrum Pada Rabu, 20 Mei 2020 Secara Online



kecil di tengah lautan yang luas, dirinya kerap berada pada kebimbangan jika lakunya tersebut dipadukan dengan segenap pengalaman empirisnya yang berkuat pada pemikiran filsafat.

Selama terlibat dalam laku sumarah, Randi merasakan dirinya semakin lebur. Dalam bahasa Jawa dapat dikatakan “nyawiji”, namun hal ini tak lantas mengindikasikan dirinya menjadi suatu entitas kehidupan yang berdiri diatas kakinya sendiri, semakin dirinya masuk, semakin dirinya dituntun perlahan menuju suasana ayem dan tentram. Kegelisahan yang dimilikinya mulai terasa bias dan lebur dalam keheningan batin yang senantiasa terisi. Hal ini kemudian perlahan menjadi candu bagi dirinya. Dalam tuntunannya, dituturkan bahwa setiap pribadi memiliki percikan Ilahi yang berdampingan dengan akal dan emosi. Keberadaan ketiga hal tersebut hadir dalam diri Randi dan kerap bersikukuh satu sama lainnya hingga saat dimana dirinya menuliskan narasi ini, keberkukuhan antara ketiga hal tersebut menciptakan dinamika luar biasa dalam dirinya hingga dapat dikatakan bahwa dirinya sendiri cukup rentan dan goyah akan apa yang dirinya sendiri yakini.

Randi yang tengah menyelami kepercayaan Sumarah mencoba melibatkan dirinya secara total dengan hanya sujud kepada Allah. Sujud yang dimaksud ialah laku berserah secara total kepada Allah yang dilakukan dengan dzikir dalam qolbu yang dilaksanakan dengan mengkosongkan pikiran. Hal ini senantiasa coba dilakukannya setiap saat, setiap detik, pada keadaan apapun juga. Namun hal ini sangat kurang tepat jika kemudian diterjemahkan menjadi kepasrahan total dengan hanya berpasrah saja tanpa melakukan apapun. Para kadang (sebutan bagi para penghayat kepercayaan) dan pamong (sebutan bagi penuntun sujud) menuturkan bahwa selayaknya orang hidup, masing masing pribadi tetap harus mengupayakan kesejahteraan dan keterlibatannya di tengah-tengah masyarakat, namun dalam tindak lakunya, batin harus tetap terisi dengan mengumandangkan nama “Allah”. Hal tersebut dilakukan para kadang dan pamong sebagai tindak

lakunya menjadi kendaraan bagi kehendak Allah atau seturut dengan apa yang dikehendaki Allah atas dirinya.<sup>72</sup>

Begitupun dengan Among Setiadi. Pria yang berprofesi sebagai seorang Dosen ini mengenal dari kecil. Ikut saat usia 49 tahun. Sujud Sumarah dalam pandangan pak amos yaitu sujud dalam sanubari. Pendidikannya dilangsungkan oleh Tuhan melalui Hakiki. Ia melakukan sujud Harian sebelum melakukan sujud sumarah, ia merasakan Doa (pada umumnya) tanpa sujud pasrah sumarah terfokus di pikiran dan *kekarepan*. Tidak mengkosongkan diri. Tidak ening setelah melakukan sujud, Eneng, ening, eling. Ayem, tentrem. Rasa *tresna sih* kepada sesama manusia dan ciptaanNya lebih kuat. *Sareh. Ngrumangsani dudu apa apa, ora bisa apa apa*. Kadang kadang dikarunia *karasa* (merasakan sesuatu).<sup>73</sup>

Kuswijoyo Mulyo merupakan ketua DPD Paguyuban Sumarah Yogyakarta. Pria ini dalam kesehariannya merupakan seorang pemerhati lingkungan. Pria yang akrab disapa pak Kus ini mulai mengenal sumarah pada Tahun.1995 ia juga menuturkan bahwa. Ia melakukan sujud Setiap saat (di manapun, kapanpun, dalam kondisi apapun) sebelum melakukan sujud, pak kus dalam keadaan *Lerem : Ngenengke pikir lan nafsu* (mengendapkan alam pikiran dan mengendapkan hawa nafsu) setelah melakukan sujud, *Tentrem* : merasakan ketentraman hati (artinya terhindar dari rasa kekuatiran karena yakin bahwa Allah sebagai pelindung dan sebagai penuntun diri pribadi)<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Randi Eka Sanjaya, Pada Kamis 21 Mei 2020 Secara Online

<sup>73</sup>Wawancara dengan Among Setiadi, Pada Rabu 20 Mei 2020 Secara Online

<sup>74</sup>Wawancara dengan Bapak Kuswijoyo Mulyo Pada Hari Rabu, 22 Mei 2020 Secara Online

## BAB IV

### EPISTEMOLOGI SUJUD SUMARAH (*PENDEKATAN INDIGENOUS PHILOSOPHY*)

#### A. Dasar – dasar pemikiran dalam melaksanakan *Sujud Sumarah*

Sujud Sumarah adalah cara pendekatan diri pribadi kepada Tuhan yang Maha Esa. Cara ini dapat dipelajari serta dihayati oleh semua umat manusia dari kepercayaan dan keyakinan apapun sepanjang yang bersangkutan berpegang / bernaung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketulusan dan keikhlasan pribadi dalam sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah modal utama bagi setiap pribadi untuk mencapai tingkat – tingkat martabat tuntunan Sumarah.<sup>75</sup> Berbagai tingkatan tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses spiritual yang akan dilaluinya sendiri. Seorang penghayat akan mendapatkan pengetahuan spiritual yang akan mengantarkan seorang penghayat menuju tekad pribadi yang mengarah pada kebulatan iman dan esensi berketuhanan Yang Maha Esa sebagai manusia utuh dalam membangun masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan membentuk manusia yang mempunyai jiwa Pluralisme.

Sujud Sumarah pada akhirnya akan membangun kemanusiaan yang utuh, yang dari martabat sanubari sehingga dalam laku hidupnya mengarah menjadi manusia yang “*Berbudi Bawa Leksana*”, yang menjadi panutan dalam membangun masyarakat Nusantara yang Pancasila dan berbudi luhur. Sehingga semakin jelas bahwa setiap manusia yang mempunyai kedewasaan spiritual yang selalu terbimbing dengan kecerdasan spiritualnya akan simultan dengan perilaku dalam aplikasi hidup dan kehidupan horizontalnya sehingga akan menjadi manusia dalam energi positifnya akan bermanfaat dalam pembangunan anak bangsa dalam karakter budi pekerti luhur.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Hertoto Basuki, *Mengenal Sumarah*. Semarang, Paguyuban Sumarah, 2007, h. 29.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Bapak Hertoto Basuki, pada Kamis, 23 Januari 2020

Dengan demikian sujud Sumarah pada adalah sebuah pencarian pengetahuan spiritual. Adapun epistemologi yang digunakan dalam sujud Sumarah adalah dengan Intuisi. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tertentu tiba – tiba saja dia sudah menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Tanpa melalui proses berpikir yang berliku – liku tiba – tiba saja dia sudah sampai disitu. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul di benaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Atau bisa juga, intuisi ini bekerja dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar, artinya jawaban atas suatu permasalahan ditemukan tidak ada waktu orang tersebut secara sadar menggelutnya. Suatu masalah yang sedang kita pikirkan , yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba – tiba saja muncul dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya. Kita merasa yakin bahwa itulah jawaban yang kita cari namun kita tidak bisa menjelaskan bagaimana caranya kita sampai kesana.<sup>77</sup>

Bukan berarti para Penghayat Sumarah ini mendapatkan pengetahuan spiritual tidak tanpa melalui proses. Berbagai tingkatan yang ada dalam Sujud Sumarah merupakan proses yang harus ditempuh oleh seorang penghayat. Pengalaman ini hanya bisa dirasakan oleh masing – masing individu saja. Maksudnya adalah yang bisa mendapatkan pencerahan spiritual hanya dirinya sendiri. Adapun panduan yang ada dalam Paguyuban Sumarah hanya sebatas mencocokkan pada tahapan apa ia dalam melaksanakan sujud. Berbagai pengalaman spiritual yang dilakukan melalui sujud Sumarah ini pada akhirnya akan melahirkan budaya spiritual dengan tiga unsurnya yakni unsur spiritual, moral, dan mental.

Dengan begitu sesungguhnya dalam sujud Sumarah untuk membentuk budaya spiritual sangat intuitif mengingat Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun

---

<sup>77</sup>Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Penerbit Swadaya. 1994 h. 53

pengetahuan secara teratur maka intuisi ini tidak bisa diandalkan. Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya. Kegiatan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya. Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. Bagi Maslow intuisi ini merupakan pengalaman puncak (*peak experience*) sedangkan bagi Nietzsche merupakan inteligensi paling tinggi <sup>78</sup>

Deborah mcgregor berpendapat bahwa pengetahuan pribumi memiliki kesatuan Nilai-nilai saling menghargai, hidup berdampingan, kerjasama, rasa hormat, rasa syukur, hubungan timbal balik, kesetaraan dan harmonis<sup>79</sup> dan hubungan antar semua makhluk juga terdapat dalam Sujud Sumarah ini. hal ini dapat kita lihat ketika sebelum melakukan sujud beberapa diantara mereka mereka melakukan *sesanggeman* terlebih dahulu terutama ketika laku sujud bersama. Setidaknya ini menunjukkan bahwa sumarah ingin para penghayatnya untuk bisa merefleksikan diri dalam sujud agar bisa melaksanakan apa yang menjadi nilai dalam *sesanggeman*. Mengingat *sesanggeman* merupakan jati diri dari sumarah yang mengandung nilai yang telah dipaparkan oleh debora tersebut.

## **B. Metode yang dilakukan dalam Sujud Sumarah**

Jika berpijak pada 12 prinsip dasar Indigenous Philosophy, maka dalam sujud sumarah pada dasarnya sudah memenuhi prinsip – prinsip tersebut.

Pertama terkait berpikir holistik. Pada dasarnya sujud sumarah itu bertujuan untuk pasrah sepenuhnya kepada Tuhan yang maha esa. Menyatukan dirinya dalam konsep *manunggaling kawula lan gusti* ini sebagai bentuk bersatunya unsur kemanusiaan dan unsur ketuhanan. Ini

---

<sup>78</sup>Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Penerbit Swadaya. 1994 h. 53

<sup>79</sup> Sarah J. King. *Hal – Hal Konteks, Mempelajari Indigenous Religion di Amerika Utara* 2013. Religion Compass Published by John Wiley & Sans. Ltd.

bisa dirasakan ketika seseorang melakukan sujud sudah mencapai Indra Loka dalam martabat sanubari.

Kedua adalah perubahan. Beberapa tahapan yang ada ketika seseorang melakukan sujud mulai dari Janaloka, Indra loka dan guru loka. ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam pelaksanaan sujud mereka juga mengalami perubahan sebelum seorang penghayat benar – benar *manembah* pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Antara Janaloka, Indra Loka dan Guru Loka memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Ketiga adalah Perubahan terjadi dalam siklus atau pola: Mereka tidak acak atau tidak disengaja. Jika kita tidak dapat melihat bagaimana suatu perubahan tertentu dihubungkan, itu biasanya berarti bahwa sudut pandang kita memengaruhi persepsi kita. Bila kita telisik lebih dalam, tahapan – tahapan yang ada dalam sujud sumarah tidak bisa kemudian meloncat dari jana loka ke guru loka. Semua harus berjalan berurutan. Namun jika terjadi suatu perubahan dalam proses perpindahan proses dari satu tingkat menuju tingkatan yang lain menurut Bapak Hertoto Basuki biasanya melalui proses diskusi untuk menentukan apakah telah melewati tingkatan tersebut atau belum.

Keempat adalah Dunia fisik itu nyata. Dunia spiritual itu nyata: Mereka adalah dua aspek dari satu realitas. Ada undang-undang terpisah yang mengatur masing-masing. Melanggar prinsip spiritual akan memengaruhi dunia fisik dan sebaliknya. Kehidupan yang seimbang adalah kehidupan yang menghormati keduanya. Bagi Sumarah, jika seseorang sudah melakukan sujud yang benar maka hatinya akan tenang, tentrem, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi untuk saling membantu satu sama lain.

Kelima adalah Manusia adalah makhluk fisik dan spiritual: Ketika sesuatu menyakiti roh kita, itu akan memengaruhi kita secara fisik dan sebaliknya. *Memayu Hayuning Bawana, Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Lan Gusti* merupakan manifestasi dari ajaran kejawen yang menjadi inti dari laku Sujud Sumarah. Dalam sujud

sumarah, hal ini dapat kita rasakan ketika sudah mencapai tingkatan *guru loka*.

Keenam bahwa seorang penghayat orang dapat memperoleh hadiah baru tetapi mereka harus berjuang untuk melakukannya: Proses pengembangan kualitas pribadi baru dapat disebut "pembelajaran yang benar". Ketika seorang penghayat sudah melakukan sujud dengan benar, maka dia akan mendapatkan pancaran spiritual. Tak hanya itu, kepekaan rasanya juga mulai terasa. Namun tak jarang seorang penghayat merasakan energi – energi magis lain yang ia rasakan sehingga seolah ia memiliki sebuah kesaktian. Namun bagi sumarah jika seorang hanya fokus dengan energi magis dan ia gunakan untuk kepentingan duniawi bukan manambah maka sujudnya dianggap belum sempurna karena ia tidak benar – benar manambah.

Ketujuh orang dapat memperoleh hadiah baru tetapi mereka harus berjuang untuk melakukannya: Proses pengembangan kualitas pribadi baru dapat disebut "pembelajaran yang benar". Ini juga disebutkan dalam laku budaya spiritual yang ada dalam sumarah. Bahwa seorang penghayat pada dasarnya harus melakukan sujud secara benar. Seseorang pada dasarnya dalam mengembangkan Laku dalam budaya spiritual melalui tiga aspek yakni unsur spiritual, unsur moral etik dan unsur mental. Ketiga unsur diatas adalah pedoman pendidikan karakter yang diberikan sejak anak-anak hingga dewasa dengan menjadi sikap Laku seorang Penghayat Sumarah dalam dimensi kehidupan keseharian dalam wujud kesadaran utuh yang merupakan bagian dari proses kemanunggalan dengan Gustinya.

Kedelapan adalah Dimensi spiritual dari perkembangan manusia memiliki empat kapasitas terkait Kapasitas untuk memiliki dan menanggapi mimpi, visi, cita-cita, pengajaran spiritual, tujuan dan teori. Kapasitas untuk menerima ini sebagai cerminan dari potensi kita yang tidak diketahui atau belum direalisasi. Kapasitas untuk mengekspresikan ini menggunakan simbol-simbol dalam pidato, seni atau matematika. Kapasitas untuk menggunakan ungkapan simbolis ini ke arah tindakan yang diarahkan untuk membuat yang mungkin menjadi kenyataan. 4 hal

tersebut sesungguhnya sudah ada dalam Sumarah yang termaktub dalam sesanggaman. Tak hanya itu, sujud juga sebagai pengembangan potensi pengembangan spiritualnya. Kesadaran akan gema spiritual tersebut dalam diri seorang penghayat menguatkan kesadaran spiritual dan akan mempunyai pengalaman dalam fungsi hidup, fungsi esoterik dalam dirinya sendiri yang akan terproses sebagai *pamong* pribadinya.

Kesembilan Orang harus secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan potensi mereka sendiri. Dalam sujud, yang bisa merasakan gema spiritual hanya seorang penghayat itu sendiri. Adapun beberapa buku yang ada hanya sebagai sarana untuk mencocokkan sejauh mana ia telah melaksanakan sujud.

Kesepuluh Seseorang harus memutuskan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri: Jalan itu akan selalu ada bagi mereka yang memutuskan untuk melakukan perjalanan. Sumarah tidak pernah memaksa pengikutnya untuk mengikuti sujud. Ketika seorang penghayat hadir hanya untuk mengetahui dan kemudian tak pernah melakukan sujud, hal ini tidak masalah. Karena bagi sumarah ia yang akan menjalankan sujud itu sendiri.

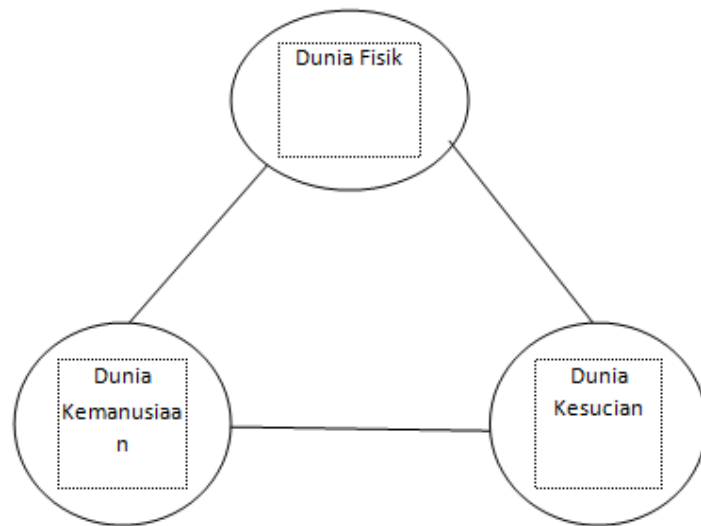
Kesebelas Siapa pun yang memulai perjalanan pengembangan diri akan dibantu: Pemandu, guru, dan pelindung akan membantu pelancong. Sumarah juga mengenal *pamong* yang akan menuntun dirinya menuju penghayatan yang utuh. Namun untuk mencapai tingkatan tertinggi seseorang harus mengusahakannya sendiri.

Keduabelas Satu-satunya sumber kegagalan adalah kegagalan seseorang untuk mengikuti ajaran. Jika seseorang masih sujudnya dalam keadaan memikirkan duniawi. Bersujud tidak benar – benar *manembah* terhadap tuhan maka sujudnya dianggap batal.



**C. Aksiologi dari pelaksanaan *Sujud Sumarah*(Pendekatan Indegenous Philosophy).**

Filosofi pribumi memiliki 3 dunia yang saling berkaitan :dunia fisik, dunia manusia, dan dunia suci. Keterkaitan dari dunia ini digambarkan pada diagram berikut:



Dunia fisik didasari oleh keberadaan daratan (lahan), makhluk hidup. Daratan adalah ibu, dan kita adalah bagian dari daratan. Kita tidak memiliki daratan, daratan yang memiliki kita. Daratan adalah sumber makanan kita, kebudayaan kita, energi kita dan identitas kita. Dunia fisik merangkum daratan, langit dan organisme makhluk hidup. Dunia manusia meliputi pengetahuan, pendekatan pada manusia, keluarga, aturan perilaku, upacara sakral, dan kemampuan mereka untuk berubah. Dunia suci tidak berdasarkan pada metafisik sepenuhnya, seperti kepercayaan banyak orang. Dasarnya terletak pada penyembuhan (spiritual dan fisikal keduanya menjadi kesejahteraan bagi semua makhluk), pengetahuan (penahanan dan penguatan pada hikayat cerita rakyat), kepedulian pada negeri, hukum dan perawatan mereka.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Dennis Foley, *Indigenous Philosophy and Indigenous Standpoint Theory*. Social Alternative. Vol 22 No.1 Summer 2003.

Dunia fisik pada sujud sumarah ini dapat kita lihat bahwa tentunya sebagai seorang penghayat melestarikan apa yang menjadi budaya spiritual yang telah ada sejak zaman dahulu patut untuk dilestarikan dalam karakter budi luhur yang laku hidupnya mengarah menjadi manusia yang “Berbudi Bawa Leksana”, yang menjadi panutan dalam membangun masyarakat Nusantara yang Pancasila dan berbudi luhur. Karena bagi sumarah jika mereka sudah menyatu dengan Tuhan mana mungkin ia bisa melukai sesamanya. Dunia manusia dalam sujud sumarah juga menggambarkan bahwa jika seseorang sudah mencapai taraf kedewasaan spiritual yang selalu terbimbing dengan kecerdasan spiritualnya akan simultan dengan perilaku dalam aplikasi hidup dan kehidupan horizontalnya sehingga akan menjadi manusia dalam energi positifnya akan bermanfaat dalam pembangunan anak bangsa dalam karakter budi pekerti luhur. Dunia kesucian ini dapat kita lihat dengan bahwa pada akhirnya sesuatu itu akan mengenal pencerahan batin Tuhan Yang Maha Esa dan bertopang pada potensi budi dalam kesadaran spiritual

Menurut Rahmat Subagya, selain memiliki beberapa taraf. Aliran kebatinan yang ada di Indonesia memiliki beberapa sifat. Sifat yang pertama adalah sifat batin. sifat batin itu manusia merasa diri lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan padanya suatu bentuk hidup serba dua yang tak dapat dihayati secara otentik.<sup>81</sup> kebatinan pada umumnya menunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan daya batin manusia.

Jika dilihat dari akar katanya, maka istilah “kebatinan” berasal dari kata “*batin*” (bahasa Arab) yang berarti “*di dalam*”, “*yang tersembunyi*” karena sifatnya yang tersembunyi, maka kebatinan sangat sulit untuk dirumuskan karena bersifat subjektif. Meskipun begitu, ada banyak definisi istilah kebatinan yang telah dirumuskan, di antaranya; *Pertama*,

---

<sup>81</sup> Rahmat Subagya. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. h.15

Definisi yang dikemukakan oleh H.M Rasyidi yang mengatakan bahwa kata "batiny" terambil dari kata "batin" yang artinya bagian dalam. Kata "batiny" dapat diartikan sebagai orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam kitab suci. Mereka mengartikan kata-kata itu tidak menurut bunyi hurufnya tetapi menurut bunyi interpretasi sendiri yang di dalam bahasa Arab disebut *ta'wil* (penjelasan suatu kata dengan arti lain daripada arti bahasa yang sebenarnya atau yang sewajarnya).<sup>5</sup> Kedua, Definisi yang dikemukakan oleh BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) bahwa kebatinan adalah *sepi ing pamrih, rame ing gawe, mamayu bayuning bawono*; artinya; kebatinan adalah tidak punya maksud yang menguntungkan, giat bekerja, dan berupaya untuk mensejahterakan dunia"<sup>6</sup>. Definisi tersebut kemudian pada kongres BKKI yang ke-2 dirubah menjadi "Kebatinan adalah sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup"<sup>82</sup>

Dilihat dari karakteristiknya, Sifat batin melekat pada diri Sumarah. Karena Sumarah adalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran total dan dilakukan secara bertahap dalam perilaku hidup seseorang setelah menghayati setelah menghayati sentuhan pertama dari dzat atau dayanya budi / pencerahan batin / cahaya ketuhanan. Cara yang ditempuh ialah dengan melakukan Sujud Sumarah. Sujud Sumarah sendiri mempunyai tujuan agar manusia juga menangkap pencerahan batin. Jadi unsur batin sebagai sifat aliran kebatinan sudah ada dalam diri Sumarah terutama dalam Sujud Sumarah.

Sifat yang kedua dari kebatinan adalah erat hubungannya dengan yang pertama yaitu rasa. Tegasnya pengalaman rohani subjektif. Inipun jelas sifat reaksi juga. Reaksi atas tradisi kolot, dimana hidup agama terdiri dari penghayatan bahasa yang tidak dimengerti artinya. Ketaatan kepada peraturan yang tidak dilihat gunanya. Iman kepada wahyu yang dilantarkan pada orang lain, dan lain sebagainya. Melawan itu diadakan latihan – latihan yang menyiapkan manusia untuk menerima wahyu sendiri,

---

<sup>82</sup>Kiki Muhammad Hakiki. Jurnal Al-AdYaN Vol.VI, NO.2 Juli. Desember. 2011

mendengar suara didalam hati, melukiskan hal yang membuat rasa tenteram dan puas. Hidup tanpa emosi dianggap kosong, menjemukan, sia – sia, tidak memberi dukungan untuk mengatasi kesulitan sehari – hari. Maka kebatinan menjanjikan gaya hidup baru, peningkatan legitimasi diri dan penghiburan dalam kesepian.<sup>83</sup>

Sumarah adalah salah satu aliran kebatinan yang mencoba untuk mengasah kepekaan rasa. Ini bisa kita lihat dalam Bekal Sumarah yang terdiri dari 2 hal yakni sikap dan arah laku Sumarah. Sikap sendiri adalah mengedapkan *Angan – angan, Rasa, Budi*. Mengedapkan hawa nafsu lahir batin Cipta rasa yang terbimbing dalam pencerahan batin. Selain itu, reaksi terhadap tradisi kolot juga tercermin dalam diri Sumarah yakni dengan tidak mensakralkan sesuatu layaknya kejawan pada umumnya. Tidak ada *sesajen* atau mengkultuskan dan tidak fanatik terhadap apapun selain Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat ketiga dari gerakan kebatinan adalah keaslian. Terhadap gejala pengasingan bangkitlah hasrat untuk memperkembangkan kepribadian asli. Ancaman pengasingan menempuh berbagai bidang dan kawasan. Tersangkutlah bidang mental, pemikiran, kelakuan, dan bahasa. Daerah dan suku asal tidak luput juga dari ancaman itu. Kebatinan tampak sebagai rehabilitasi keaslian dalam bidang agama terhadap paksaan asing. Dengan itu dalam kebatinan tampaklah hasrat menemukan kembali sebanyak mungkin nilai asli dan mensintesisirnya dalam perpaduan dengan tuntutan zaman baru. Apakah itu satu – satunya jalan untuk merehabilitasi keaslian, itulah lain soal. Minat terlalu besar akan keaslian mengakibatkan *xenophobia* yang tak beruntung untuk kemajuan bangsa. Penilaian seharusnya membuka daya kreatif yang terlalu lama dlumpuhkan oleh pola asing.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Rahmat Subagya. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. h.15

<sup>84</sup>*Ibid* H.17

Sumarah sendiri lahir atas dasar menjaga keutuhan filosofi Jawa. Khususnya dalam menjaga laku spiritual yang selama ini menjadi tradisi turun temurun. Menurut Paul Stange, Bagi orang Jawa hakikat kejawen adalah kebatinan. Artinya mistisme atau secara literal adalah ilmu tentang sesuatu yang berada di dalam batin.<sup>85</sup> Sumarah hadir mengisi kekosongan rohani ditengah modernisasi yang ada di Indonesia yang sudah lama berkembang secara turun temurun. Karena kejawen sekarang memang sebagai sebuah jalinan yang menyangkut sebuah penghayatan. Sujud Sumarah sendiri adalah laku melatih sikap batin dalam proses meniti *sangkan paraning dumadi* dengan membangun pribadi dalam kesempurnaan hidup. Membangun kebersihan hati. Mempunyai budi luhur, berjiwa besar, dan menjadi manusia panutan serta melindungi dan memperindah alam dan dunia atau yang biasa kita sebut dengan *memayu hayuning bawana*. Ini adalah salah satu bentuk ciri khas dari kejawen.

Sifat yang selanjutnya adalah hubungan erat antar warga. Mereka tidak bersatu karena nama – namanya tertulis pada daftar anggota, Melainkan karena merupakan suatu paguyuban. Kesatuan itu diwujudkan pada beberapa tingkat. Kesatuan orang – orang yang punya pandangan hidup yang sama, yang diperkuat oleh pertemuan – pertemuan belaka. Kesatuan disekitar pemimpin kharismatik, dimana hubungan guru – murid yang sudah lama terkenal di sini dihidupkan lagi. Akhirnya “Jumbuhing kawula – gusti”. Kesatuan masing – masing dengan ia yang disembah, kepada siapa jiwa perseorangan meleburkan diri. Kebutuhan manusia untuk bersatu sama lain (need of the being) dijanjikan pemenuhannya.

Menurut paul stange kalau dulu untuk untuk mengetahui pengetahuan soal kebatinan harus terlebih dahulu tenggelam dalam lautan budaya kejawen. Teknik pembebasan begitu terikat pada simbolisme wayang, dalam berbagai latihan erat kaitannya dengan arwah leluhur dan pada jagat politik terpusat pada kraton. Ketergantungan ini agaknya sudah

---

<sup>85</sup>Paul Stange. *Kejawen Modern. Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta. LkiS. 2009. h. 9

tidak berlaku lagi karena semakin tidak mustahil kalau kalangan non – Jawa bisa mengapresiasi dan berhubungan dengan kebatinan tanpa harus melewati Jawanisasi terlebih dahulu. Singkatnya, dulu kebatinan menjadi kurang terikat dengan kebudayaan. Kini sebaliknya, ekspresinya menggunakan istilah universal. Organisasi kebatinan tradisional pada mulanya dikembangkan melalui jaringan yang berpusat pada seorang guru. Namun sejak revolusi menggantikan spirit kolonoal dari unsur kehidupan sosial, kelompok kebatinan mulai dikembangkan melalui bentuk institusi modern, seperti yayasan meskipun terjadi pergeseran dari kesetiaan guru – murid atau hubungan *kawula – gusti* menuju keanggotaan yang sifatnya Institusional.<sup>86</sup>

Jika demikian maka Paguyuban Sumarah termasuk dalam kategori aliran kebatinan yang bersifat modern. Walaupun tidak ada hari khusus dalam pelaksanaan sujud namun mereka mengadakan sujud untuk mempererat hubungan antar warga namun bukan menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan oleh para penganut. Karena pada dasarnya Sumarah tidak mengkultuskan sesuatu tak terkecuali soal hari yang disakralkan. Hari yang dipilihpun jatuh pada Kamis malam Jum'at. Itupun hanya sebagai saran berkumpul saja. Mereka juga memperingati malam turunnya wahyu Sumarah dalam rangka menghormati bukan mensakralkan tanggal tersebut.

Adapun faktor akhlaq sosial dan kebangsaan dalam sujud Sumarah ini ketika ia telah mengalami evolusi spiritual dalam martabat sanubari akan mempunyai kesadaran akan gema spiritual dalam dirinya melalui beberapa tahap pengalaman spiritual yang sekaligus mengukir eksistensi dan idenstitas kepercayaannya. unsur-unsur dasar perilaku budaya spiritualnya dapat diurai sebagai berikut:

- **Unsur Spiritual**

Mengenal Pencerahan batin / Cahaya Budi (Nur pepadhanging Allah)

---

<sup>86</sup>*ibid.* h. 13.

yang mengarah kepada asal dan tujuan hidup pribadi, dan mendasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Dalam kondisi itu cahaya pribadi siap menghayati cahaya Tuhan, sekaligus menunjukkan keterikatan hidup pribadi pada Kuasa Tuhan YME.

- **Unsur Mental**

Mengenal kondisi memerankan dayanya budi terhadap cipta, rasa dan karsa dalam berkarya yang menunjukkan kondisi dan ciri manusia seutuhnya, manusia yang bersikap santun (dalam Etika, Estetika, Logika) dengan hati nurani.

- **Unsur Moral-etik**

Mengenal penjabaran budaya spiritual dalam tata-adab dan tata-krama kehidupan lahir bathin yaitu penampilan BUDI PEKERTI kemanusiaan yang luhur, berinteraksi sebagai masyarakat pluralis dalam mengukir adat budaya.

Ketiga unsur diatas adalah pedoman pendidikan karakter yang diberikan sejak anak-anak hingga dewasa dengan menjadi sikap Laku seorang Penghayat Sumarah dalam dimensi kehidupan keseharian dalam wujud kesadaran utuh yang merupakan bagian dari proses kemanunggalan dengan Gustinya. Sikap ini bukan semata didedikasikan kepada kepentingan pribadi, tetapi juga dalam membangun karakter lingkungan sekitar yang pada gilirannya ikut memperkuat dalam membentuk karakter budi luhur bangsa. Budaya Nusantara yang telah ikut mengiringi perjalanan bangsa menyumbangkan nilai- nilai spiritual dalam membentuk manusia utuh, salah satunya melalui Gema Spiritual yang selalu terasa religius pada pribadi seorang penghayat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Budi pekerti luhur merupakan refleksi sikap hidup manusia luhur, yang merupakan kesadaran dalam upaya menjaga sikap spiritualnya, kebersihan hati, kemuliaan serta kearifan manusia seutuhnya dan dengan gema spiritual merupakan pengendali dasar perilaku budaya spiritual dalam kehidupan.

Kepribadian budi luhur menjadi pandangan hidup dan dasar filosofi bagi penghayat kepercayaan kepada tuhan yang maha esa yang aktualisasinya diwujudkan dalam perilaku budi pekerti yang memenuhi etika kehidupan. Apabila keluar dari norma etika dianggap pengingkaran terhadap budi luhur. Etika kehidupan tersebut diperoleh dari keluarga, lingkungan, pendidikan paguyuban dengan proses mblabar jati diri kesadaran manusia utuh yang bersumber dari nilai – nilai spiritual dan kearifan lokal.<sup>87</sup>

Pendidikan budi pekerti untuk membangun manusia beretika luhur tidak akan berhasil tanpa mengenal nilai religius dan nilai spiritual dari budaya spiritual serta kearifan lokal dalam keteladanan yang terbimbing dalam dayanya budi sebagai kesadaran tertinggi manusia utuh terhadap cipta, rasa, dan karsa.<sup>88</sup>

Ada lima hal yang ingin dicapai melalui laku sujud Sumarah ini diantaranya sebagai berikut :

1. Mampu berfungsi sebagai manusia seutuhnya dan selalu membina diri pribadi kearah kesucian, moral, dan budi luhur.
2. Mampu mewujudkan persaudaraan antar sesama atas dasar cinta kasih, mengatur diri sendiri dan kebersamaan kelompok.
3. Mampu memenuhi kewajiban kemanusiaan dengan tanggung jawab dalam lingkungan dan masyarakat. Taat pada pranata sosial dan selalu menjaga harmonisasi dengan masyarakat di lingkungannya.
4. Mampu mengatasi masalah dengan persuasif dalam perbedaan pendapat.
5. Mampu mencapai pencerahan batin dan mampu mentransfer kedewasaan spiritual kepada sesama dalam persaudaraan.

Dengan begitu bahwa dalam laku sujud seorang penghayat dengan pencerahan batin dapat menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur guna membangun Nusantara yang pancasilais. Karena pada

---

<sup>87</sup>Hertoto Basuki, *Mengenal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Semarang. 2015. PT Mimbar Media Utama. H. 51

<sup>88</sup>Ibid. h. 52



dasarnya Paguyuban Sumarah ini ingin mewujudkan kecerdasan spiritual guna mewujudkan sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa. Dengan terwujudnya sila pertama ini pada akhirnya akan terwujud pula sila – sila yang lain.

Dari beberapa penuturan narasumber pada Bab III juga menunjukkan Perubahan sebelum dan sesudah melakukan sujud. Perubahan yang terjadi pada diri mereka merasa masih berambisi pada hal – hal yang berbau duniawi, terlalu mengedepankan hawa nafsu, dan gelisah. Namun setelah melakukan sujud mereka kemudian merasakan kenyamanan, ketentraman hati, jauh lebih tenang dan lebih jernih dalam berfikir.

Ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Abdurrahman Wahid bahwa agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan tetap saling berbeda, baik secara kelembagaan maupun orientasi kehidupannya. Namun, di balik perbedaan-perbedaan itu secara keseluruhan agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap mengem-bangkan sejumlah pandangan yang bersifat universal. Tekanan kepada kejujuran (baik sikap maupun perilaku), keikhlasan dan ketulusan dalam sikap dan tindakan, tekanan pada sisi keakhiratan dan keduniawian dalam porsi cukup seimbang, dan sejumlah hal-hal lain yang mendasar dapat ditarik dari agama-agama yang ada dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini lalu dapat dilakukan inven-tarisasi sejumlah etos tertentu yang diang-gap disepakati bersama, untuk dijadikan landasan seterusnya.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Ilm Abdul Halim. Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan Dan Dasar Negara. 2016. Bandung. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan (Epistemologi Sujud Sumarah Pendekatan Indigenous Philosophy) sebagai berikut:

1. Sujud Sumarah mempunyai dasar untuk mendekatkan diri dan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan spiritual. Adapun epistemologi yang digunakan dalam sujud Sumarah adalah dengan Intuisi Berbagai pengalaman spiritual yang dilakukan melalui sujud Sumarah ini pada akhirnya akan melahirkan budaya spiritual dengan tiga unsurnya yakni unsur spiritual, moral, dan mental. Sujud sumarah kesatuan Nilai-nilai saling menghargai, hidup berdampingan, kerjasama, rasa hormat, rasa syukur, hubungan timbal balik, kesetaraan dan harmonis
2. Metode yang dilakukan dalam sujud Sumarah adalah meditasi. Sujud sumarah juga telah memenuhi 12 prinsip dasar yang ada dalam Indigenous Philosophy yakni berpikir holistik, perubahan, Perubahan terjadi dalam siklus atau pola, Keempat adalah Dunia fisik itu nyata. Dunia spiritual itu nyata: Mereka adalah dua aspek dari satu realitas, seorang penghayat orang dapat memperoleh hadiah baru tetapi mereka harus berjuang untuk melakukannya, Ada empat dimensi "pembelajaran sejati", Kapasitas untuk memiliki dan menanggapi mimpi, visi, cita-cita, pengajaran spiritual, tujuan dan teori; Kapasitas untuk menerima ini sebagai cerminan dari potensi kita yang tidak diketahui atau belum direalisasi; Kapasitas untuk mengekspresikan ini menggunakan simbol-simbol dalam pidato, seni atau matematika; Kapasitas untuk menggunakan ungkapan simbolis ini ke arah tindakan yang diarahkan untuk membuat yang mungkin menjadi kenyataan, Orang harus secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan potensi mereka sendiri, Seseorang harus memutuskan untuk mengembangkan

potensi mereka sendiri: Jalan itu akan selalu ada bagi mereka yang memutuskan untuk melakukan perjalanan, Siapa pun yang memulai perjalanan pengembangan diri akan dibantu: Pemandu, guru, dan pelindung akan membantu pelancong, Satu-satunya sumber kegagalan adalah kegagalan seseorang untuk mengikuti ajaran.

3. Sujud sumarah juga sudah memenuhi 3 aspek dari sujud yakni dunia fisik, dunia kemanusiaan, dan dunia kesucian. Aliran kebatinan menurut Rahmat Subagya memiliki beberapa Sifat kebatinan yakni sifat batin, rasa, keaslian, dan adalah hubungan erat antar warga. Sifat kebatinan yang pertama sudah melekat dalam sujud karena untuk peningkatan spiritual. Selanjutnya adalah erat dengan rasa. Ini juga melekat karena salah satu tujuannya adalah melatih kepekaan rasa. Sumarah sendiri melalui Sujud Sumarah juga menjaga keaslian budaya kejawan karena pada dasarnya kejawan adalah sebuah kebatinan. Selanjutnya hubungan antar warga bisa kita lihat para warga juga berkumpul percakapan antar warga pun dianggap sebagai salah satu pemacu gerak perkembangan rohani karena disana mereka mencari kecocokan pengalaman. Sumarah juga ingin membentuk Budi luhur dengan membangun kecerdasan spiritual guna mewujudkan masyarakat nusantara yang berjiwa pancasilais dengan sujud sumarah untuk melaksanakan sila pertama ketuhanan yang meha esa.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses transformasi sebuah makna untuk menjaga militansi (semangat atau *ghirah*) khususnya pembaca dan umumnya kepada masyarakat dalam melakukan proses memberi nilai. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat memberi pengertian tentang aliran kebatinan khususnya sumarah dalam membangun budaya spiritual melalui sujud sumarah. Selain itu diharapkan bagi para pembaca dengan hadirnya tulisan ini mampu memberikan pandangan tentang bagaimana aliran kebatinan mampu menjaga budaya spiritual untuk menjaga budi luhur yang ada dan

berjalan lama dan berkembang serta menjadi budaya yang khas di Indonesia.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya Paguyuban sumarah ini mampu memberikan gambaran tentang pembangunan kecerdasan spritual serta memberikan wawasan bagaimana aliran kepercayaan yang ada di Indonesia juga mempunyai kontribusi dalam membangun peradaban. Selain itu, dengan adanya Paguyuban Sumarah ini juga mampu memberikan pandangan serta memupus stingma negatif terhadap aliran kepercayaan serta membangun pluralitas kehidupan beragama dengan terus melaksanakan ibadah dengan prinsip ketuhanan yang maha esa sesuai dengan pancasila sila pertama.
3. Bagi Paguyuban Sumarah dengan adanya tulisan ini diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual dengan terus melakukan sujud agar mencapai tingkatan tertinggi dalam menyembah Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terus menjadi pribadi yang berbudi luhur.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu senua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, amsih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan mohon doa, mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gatot Saputro, Fendi, *Penghayat Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah*. Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 2, Agustus 2009.
- Basuki, Hertoto *Mengenal Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Laku hidup dalam manunggaling kawula gusti*, Semarang: Mimbar Media Utama, 2015
- El Hafidzy, As'ad, *Aliran – aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977
- Syafariah Widjayanti, Rosmaria *Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah* Jakarta: Jurnal Studi Insania.
- Stange. Paul *Kejawen Modern. Hakikat dalam Penghayatan Sumarah* Yogyakarta: LKiS. a. 2009.
- Saifuddin, Ahmad *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Jakarta: Prenadamedia Grup. 2019.
- Halim Pedana, Candra *Pembentukan Suksma (Ego) Menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah di Tulungagung)*. Tulungagung: Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung 2018.
- Zahro, Zahria *Studi Pluralisme Pada Ajaran Paguyuban Sumarah Di Jawa Timur Dalam Perspektif Diana L. Eck*. Surabaya. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Imron, Ali *Studi Komparatif Tentang Konsepsi Manusia Menurut Pangestu dan Paguyuban Sumarah*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta 2010.
- Sa'adah, Arini *Pola Komunikasi Spritual Dalam Praktek Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo. 2019.

- Siriger, Sofiyan *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2014
- Prastowo, Andi *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, , 2012.
- J. Meleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000.
- Narbuko, Cholildan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cv, 2014.
- Annur, Saipul *metodelogi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Radenfatah Press, 2005.
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Zaprulkan. 2015. *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisa Kontemporer*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hardono, P. Hadi. 1994. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartsoff, O. Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suriasumantri, Jujun S. 1994. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- King, Sarah J. *Hal – Hal Konteks, Mempelajari Indigenous Religion di Amerika Utara* 2013. Religion Compass Published by John Wiley & Sons. Ltd..
- Subagya, Rahmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ensiklopedi *Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa Jakarta*.  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film. Direktorat  
Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2010

Basuki, Hertoto. *Laku, Hukum, Ilmu, Proses Diri Manunggal dalam  
Hukum Kuasa-Nya*. Makalah ini disampaikan Pada Acara  
Peringatan 32 Tahun Babarnya Paket Kesadaran Sumarah.  
Semarang. November 2019

Tebba, Sudirman. *Meditasi Sufistik*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2004

Wawancara dengan Bapak Amos Setiadi. Pada hari Kamis, 21 Mei 2020  
Secara Online

Wawancara dengan Randi Eka Sanjaya, Pada Rabu 20 Mei 2020 secara  
Online

Wawancara dengan Ibu SriHasti Ningrum Pada Rabu, 20 Mei 2020 Secara  
Online

Wawancara dengan Bapak Kuswijoyo Mulyo Pada Hari Rabu, 22 Mei  
2020 Secara Online

Wawancara dengan Bapak Hertato Basuki pada Kamis 23 Januari 2020.

Wawancara dengan Bapak Hertato Basuki pada Kamis 23 Januari 2020.

Hakiki, Kiki Muhammad. Jurnal Al-Adyan Vol. VI, No 2 Juli. Desember.  
2011.

Halim, Ilim Abdul. Nilai-Nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar  
Negara.2016. Bandung. Religious: Jurnal Agama dan Lintas  
Budaya. Vol. 1 No. 1.

Foley, Dennis *Indigenous Philosophy and Indigenous Standpoint  
Theory*.Social Alternative. Vol 22 No.1 Summer 2003

[www.northern.on.ca/indigenous/philosophy/](http://www.northern.on.ca/indigenous/philosophy/) diunduh pada hari Rabu, 18  
Juni 2020 pukul 12:00 WIB

## **Lampiran**

### **Daftar Pertanyaan**

1. Siapakah Nama Anda?
2. Bertempat Tinggal dimana?
3. Berapa Nomor Hp Anda?
4. Apa yang anda ketahui tentang Sumarah?
5. Sejak Kapan anda mengenal dan mengikuti Paguyuban Sumarah?
6. Apa yang anda ketahui tentang Sujud Sumarah?
7. Berapa kali anda melakukan Sujud?
8. Apa yang anda rasakan sebelum melakukan Sujud Sumarah?
9. Apa yang anda rasakan sesudah melakukan Sujud Sumarah?



## Lampiran II

### Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG</b> <b>FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA</b> <small>Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189 Telepon 024-7801295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id</small>
<hr/>	
Nomor : B.0730/Un.10.2/D/PP.00.9/02/2020	17 Februari 2020
Lamp : -	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth.	
<b>Ketua DPD Paguyuban Sumarah Yogyakarta</b>	
Jalan Setiaki No. 08 Wirobrajan, Kota Yogyakarta. 55252	
 <i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb</i>	
 Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:	
Nama	: Birrul Alim
NIM/Program/Smt	: 1504016001/Aqidah dan Filsafat Islam/X
Alamat	: Dsn. Dadapan RT 01 RW 01 Desa Grogol Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan
Tujuan Research	: Untuk mengetahui keterangan Skripsi yang berjudul Epistemologi <i>Sujud Sumarah</i> (Pendekatan <i>Indigenous Philosophy</i> )
Judul Skripsi	: Epistemologi <i>Sujud Sumarah</i> (Pendekatan <i>Indigenous Philosophy</i> )
Waktu Penelitian	: Bulan Februari - Selesai
Lokasi	: Paguyuban Sumarah Yogyakarta (Jalan Setiaki No. 08 Wirobrajan, Kota Yogyakarta. 55252)
 Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.	
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.	
 <i>Wassalamualaikum Wr. Wb</i>	
  Dekan, <b>Hasyim Muhammad</b>	

### *Lampiran III*

#### Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**DEWAN PENGURUS DAERAH PAGUYUBAN SUMARAH  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jalan Sentiaki no 8 Wirobrajan Yogyakarta 55252. Hp 085 7881 7909

Yogyakarta, 26 Mei 2020

Nomor : 06/DPD/PS/DIY/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Pemberitahuan

Kepada Yth :  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRi WALISONGO  
SEMARANG  
FAKULTAS UShULUDDINDN HUMANIORA

Di Tempat

Dengan Hormat

Menindaklanjuti surat Izin Penelitian nomor : 8.0730Un. 102/D/PP.009/02/2020

Maka dengan ini , kami memberitahukan

Nama	: Birrul Alim
Tempat tanggal lahir	: Pasuruan ,8 Juli 1997
NIM/Program/Smt	: 1504016001/ Aqidahdan Filsafat Islam / X
Alamat	: Dsn. Dadapan RT 01 RW 01 Desa Grogol Kec Gondangwetan Kab Pasuruhan

Bahwa nama mahasiswa tersebut diatas melaksanakan penelitian Skripsi di Paguyuban Sumarah Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Daerah Istimewa Yogyakarta dari bulan Maret hingga selesai

Demikian surat tugas Pemberitahuan ini semoga dapat digunakan sebaik baiknya, kami Dewan Pengurus Daerah Paguyuban Sumarah Daerah Istimewa Yogyakarta mengucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Hormat Kami,  
Ketua  
Dewan Pengurus Daerah  
Paguyuban Sumarah,  
Daerah Istimewa Yogyakarta



(Kuswijoyo Mulyo, ST.)

### Lampiran III

#### Buku Tuntunan dan Dokumentasi Kegiatan



Keterangan : Buku panduan dari Bapak Sukino dan Bapak Arymuthy.



Keterangan : Peringatan Turunnya wahyu Sumarah tanggal 7 September 2019



Keterangan : Salah satu pertemuan Rutin Sujud Bersama di Pendopo Sumarah.  
Jalan Setiaki No 8. Kota Yogyakarta

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Birrul Alim  
NIM : 1504016033  
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 8 Juli 1997  
Alamat Rumah : Dsn Dadapan RT 01 RW 01 Desa Grogol  
Kecamatan Gondangwetan Kabupaten  
Pasuruan  
Alamat email : aliembirrul@gmail.com  
Nomor HP : 085649943477

### B. Riwayat Pendidikan Formal/Non Formal

1. RA Miftahul Ulum
2. SDN Grogol
3. SMPN 1 Gondangwetan
4. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang
5. Pesantren Tebuireng